

Buletin

ISSN : 1410-3877

H a b a



Makna Kesenian Tradisional Pada Masyarakat NAD dan Sumut

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

2006 **38**

H a b a

Informasi Kesejarahan
dan Kenilaitradisional

No. 38 Th. VII
Edisi Januari 2006 - Maret 2006

PELINDUNG

Dirjen Nilai Budaya, Seni dan Film
Direktur Tradisi
Departemen Kebudayaan dan Pariwisata

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

DEWAN REDAKSI

Teuku Djuned
Rusdi Sufi
Syukrinur A. Gani

REDAKTUR PELAKSANA

Koordinator Kelompok Jabatan Fungsional
Agus Budi Wibowo
Sudirman
Piet Rusdi

SEKRETARIAT

Kasubbag Tata Usaha
Bandaharawan
Yulhanis
Netti Darmi
Cut Zahrina
Mudha Farsyah
Lizar Andrian

ALAMAT REDAKSI (Sementara)

Komplek Dinas Pariwisata Prov. NAD
Jln. Teungku Chik Kuta Karang No. 3 Banda Aceh
Telp. (0651) 7410455, 7405771
Faks. (0651) 33723

Diterbitkan oleh :

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional
Banda Aceh

Redaksi menerima tulisan yang relevan dengan misi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh dari pembaca 4-8 halaman diketik 2 spasi, roman 12, ukuran kwarto. Redaksi dapat juga menyingkat dan memeriksa tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Bagi yang dimuat akan menerima imbalan sepiasnya.

ISSN : 1410 - 3877
STT : 2568/SK/DITJEN PPG/STT/1999

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi

Info

BKSNT Banda Aceh Bekerjasama
Dengan Satker BRR- Revitalisasi dan
Pengembangan Kebudayaan NAD
Dalam Pemberdayaan Perajin
Tradisional

Wacana

Kesenian Aceh : Estetika Multi
Kultural, Pembentukan Kepribadian
dan Paket Wisata Budaya

Tari Saman

Tari Guel : Simbolisasi Legenda
Sengeda dan Gajah Putih

Alat Musik Tradisional di NAD

Seni dan Makna Rencong Aceh
(Jenis Keahlian Tradisional
Masyarakat Aceh)

Makna Pantun dalam Masyarakat
Melayu

Makna Simbolik Ragam Hias Rumah
Tradisional Batak Karo

Pustaka

Nias : Adat dan Budaya Suku Bangsa
Nias di Sumatera Utara

Cerita

Boh Glima Breueh

Cover

Ilustrasi Kesenian

Sejarah dan Budaya Suku Bangsa
Simeulue

Sudirman

Mudha Farsyah

Iskandar Eko
Priyotomo

Piet Rusdi

Cut Zahrina

Irini Dewi Wanti

Titit Lestari

Tema Haba No. 39

PENGANTAR

Redaksi

Kesenian merupakan salah satu unsur budaya yang bersifat universal. Artinya bahwa setiap suku bangsa yang ada di Indonesia dan bahkan dunia memiliki unsur budaya ini. Dipandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar yaitu seni rupa atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata dan seni suara atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis serta gambar dan seni rias. Seni musik ada yang vokal (menyanyi) dan ada yang instrumental (dengan alat bunyi-bunyian), dan seni sastra lebih khusus terdiri dari prosa dan puisi. Suatu lapangan kesenian yang meliputi kedua bagian tersebut adalah seni gerak atau seni tari. Akhirnya, ada suatu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya yaitu seni drama. Seni drama dapat bersifat tradisional dan bersifat modern.

Haba kali ini mengungkapkan makna kesenian yang ada di Aceh dan Sumatera Utara. Pengungkapan makna kesenian dikandung maksud agar seni tersebut dapat dinikmati oleh semua kalangan karena seringkali tidak semua orang dapat mengungkapkan dan memaknai sebuah kesenian yang ada di dalam masyarakatnya. Mereka tahu bahwa karya seni itu indah, tetapi mereka tidak dapat mengungkapkannya.

Diharapkan tulisan yang dirangkum oleh redaksi kali dapat membawa kita mempunyai jiwa seni. Yang pada akhirnya, manusia menjadi lebih menghargai kesenian dan lebih arif karena memang pada dasarnya seni itu adalah indah. (ABW)

Redaksi

BKSNT B. Aceh Bekerjasama Dengan Satker BRR- Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan NAD Dalam Pemberdayaan Perajin Tradisional

Salah satu bentuk kepedulian pemerintah terhadap proses pengembalian kondisi sosial ekonomi masyarakat ke arah yang lebih stabil dengan tingkat ekonomi yang semakin tinggi pasca gempa dan tsunami di Aceh adalah banyaknya berbagai kegiatan pemberdayaan yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup tersebut. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengagas konsep pemberdayaan perajin tradisional di Aceh dalam sebuah kegiatan pelatihan dan pemberian bantuan. Sepintas memang akan dipertanyakan apa kaitan antara masalah perekonomian dengan BKSNT Banda Aceh.

Hal ini berawal dari pemikiran mengalirnya para pendatang baik domestik maupun internasional ke Aceh setelah pasca gempa dan tsunami dan terpuruknya pasar perajin tradisional menjadi suatu sinkronisasi keterkaitan antara keduanya. Konsep pariwisata yang ideal tentunya harus memiliki tempat yang nyaman, kesan dan oleh-oleh cenderamata. Selama ini ketersediaan *souvenir shop* di Aceh masih sangat terbatas dan umumnya hanya dimiliki oleh para pedagang yang memiliki modal besar. Sementara para perajin juga masih sangat sederhana dalam memberikan apresiasi bentuk-bentuk souvenir, masih kurangnya variasi bentuk, masih sederhananya berbagai kemasan khususnya di bidang makanan.

Akhirnya melalui Satker BRR-Revitalisasi dan Pengembangan Kebudayaan NAD bekerjasama dengan BKSNT Banda Aceh sejak bulan September 2004 merancang suatu kegiatan Pemberdayaan Pengrajin Tradisional Aceh, walau terkesan lambat namun persiapan ini dirancang sematang mungkin. Pada tanggal 27-31 Maret 2006 kegiatan ini terealisasi juga. Kegiatan ini memberikan bantuan pelatihan, peralatan, bahan dan modal bagi para peserta yang bergerak di bidang kerajinan pendukung pariwisata. Diharapkan setelah memperoleh

bantuan mereka akan dapat mengembangkan usahanya untuk menyediakan (souvenir) kerajinan khas Aceh. Kegiatan ini terbagi dalam tiga kegiatan yaitu Pemberdayaan Perajin Tenun dan Kerawang Aceh, Kegiatan Pemberdayaan Pengrajin Logam dan Kayu dan Pemberdayaan Pengrajin Makanan Khas Aceh. Sementara untuk mendukung promosi dari seluruh rangkaian kegiatan ini dilakukan Pameran Kerajinan Tradisional Aceh pada tanggal 10-14 April 2006.

Ketiga kegiatan pemberdayaan perajin yaitu Tenun dan Kerawang Aceh, Logam/Kayu dan Makanan Khas Aceh telah berlangsung sukses, peserta hadir dari berbagai daerah di NAD khususnya saat ini yang disertakan meliputi 12 Kabupaten Kota yang ada di Provinsi NAD yaitu Banda Aceh, Sabang, Aceh Besar, Aceh Utara, Kota Lhokseumawe, Bireun, Aceh Timur, Kota Langsa, Tamiang, Aceh Singkil, Aceh Selatan, Aceh Barat dan Aceh Jaya.

Pada kegiatan pemberdayaan perajin peserta masing-masing terdiri dari 30 orang perajin. Kegiatan pelatihan mendatangkan pembicara dan pelatih terdiri dari praktisi dan ahli yang ada di Kota Banda Aceh, Medan, Padang, Jakarta dan Yogyakarta diantaranya perancang mode Asmoro Damais dari Jakarta pembicara di bidang Tenun dan Kerawang Aceh. Untuk pemberdayaan Pengrajin Logam dan Kayu mengundang para ahli dari Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian Yogyakarta.

Sedangkan untuk Pembicara di bidang pemberdayaan makanan BKSNT B. Aceh bekerjasama dengan CIKAL USU Medan yang eksis di bidang teknologi tepat guna sehingga untuk hal-hal *packaging* yang selama ini banyak menjadi kendala bagi perajin makanan khas Aceh disebabkan tampilan yang sangat sederhana dapat diubah penampilannya menjadi lebih menarik. (IDW)

Kesenian Aceh : Estetika Multi Kultural, Pembentukan Kepribadian dan Paket Wisata Budaya

Oleh : Sudirman

Padahuluan

Para ahli mendefinisikan bahwa kesenian itu adalah ekspresi hasrat manusia tentang keindahan. Adapula pandangan yang menyatakan kesenian itu tidak selalu terkait dengan keindahan.¹ Kesenian pada umumnya merupakan salah satu unsur universal kebudayaan. Kebudayaan adalah perangkat symbol yang diperoleh lewat proses belajar dalam kehidupan masyarakat, berfungsi untuk melestarikan kehidupan.²

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Dalam berbagai bentuk atau jenis terkandung muatan nilai-nilai yang bersifat abstrak. Di antara nilai itu adalah nilai indah, halus, riang, iman, taqwa, dinamis, kreatif, melakonis, harmoni, kebenaran, tertib, herois, patriotis, dan lain-lain. Nilai-nilai itu diinternalisasikan mengisi pengetahuan anggota masyarakat melalui proses belajar. Akan tetapi, karena perubahan keadaan tertentu proses internalisasi itu dapat saja tidak berjalan dan nilai-nilai itu mulai bergeser atau hilang. Sebaliknya, apa yang dapat diamati, misalnya tarian, seni rupa, teater atau yang biasa didengar seperti irama musik, pembacaan atau penembangan seni sastra, merupakan gejala-gejala seni atau bagian dari kebudayaan umumnya. Sedangkan di balik gejala itu tersirat pesan-pesan seperti nilai-nilai atau unsur budaya tertentu yang masih harus dipelajari.

Banyak orang tahu tentang jenis kesenian yang ada di Provinsi Nanggroe

Aceh Darussalam. Akan tetapi sedikit orang yang paham tentang nilai-nilai yang terkandung dalam beragam jenis kesenian itu.

Pada awalnya, para pengamat seni dari Barat menganut satu corak pandangan tentang produk-produk kesenian tradisional di luar Eropa. Mereka berpendapat bahwa produk kesenian tradisional itu tidak bermutu, dangkal, kasar, kekanak-kanakan, terbelakang dan tidak dapat menerima perubahan. Atau mereka menyebutnya dengan kesenian primitif. Namun, kemudian muncul pandangan lain yang berbeda. Dari hasil-hasil penelitian lebih mendalam, mereka mulai menyadari bahwa produk kesenian tradisional ternyata didasari ide-ide yang kompleks, menunjukkan teknik yang matang, gaya yang khas dalam bentuk yang abstrak, merupakan karya yang penuh hayali dan simbolistik. Adakah pemilik kesenian itu sendiri mengerti dan mengenali muatan-muatan yang diemban kesenian-kesenian tradisional itu. Untuk itu, tulisan ini membahas secara singkat kesenian Aceh, khususnya fungsi seni sastra bagi pembentukan kepribadian umat dan paket wisata budaya.

Estetika Multi Kultural

Agama Islam yang dibawa oleh para pedagang baik dari Asia Kecil maupun lainnya telah memberi pengaruh yang kuat di Aceh. Gagasan sufisme yang menjadi *mainstream* tradisi Islam di Aceh dahulunya dan juga Persia ternyata sangat kuat mengakar di masyarakat. Puisi dan prosa Persia menjadi medium ketika menyampaikan pengetahuan yang berhubungan dengan moralitas individu, etika, politik, masalah eskatis, dan secara luas perspektif genostik yang hidup dalam

¹ Nurdin Daoed, "Roh Kesenian Aceh" dalam Darwis A. Soelaiman (ed), *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Banda Aceh : Pusat Studi Melayu-Aceh, 2003. hlm. 78.

² Hedy Shri Ahimsa Putra, "Budaya dan Kebudayaan", *Makalah Diklat Tenaga Teknis Bidang Nilai Budaya*, Bogor. 12-18 Januari 2006.

sejarah manusia. Syair Hamzah al Fansuri dapat dikatakan yang terbaik pada zamannya yang juga menggunakan bahasa Melayu sebagai olah sastra.

Dari itu dapat difahami bahwa perkembangan seni di Aceh terjalin erat dengan ruang interseksi, doktrin Islam dan budaya lokal kelompok penyebarannya. Budaya lokal penyebarannya tidak berdiri sendiri, budaya Gujarat dan Persia merupakan dua budaya yang walaupun mengalami proses inkorporasi dengan Islam tetapi tidak sepenuhnya mengaborsi keyakinan tradisional dalam ketekunan karya seni mereka, yang telah dihasilkan ribuan tahun sebelum Islam.

Bentuk-bentuk tempaan seni Aceh ternyata mempunyai hubungan paradigmatis dengan lingkungan Gujarat.³ Lipatan-lipatan bangunan yang menyerupai ketopak bunga teratai menunjukkan pengaruh pra-Islam telah diakomodir oleh penguasa kesultanan Aceh. Bentuk makam yang dibentuk dengan pola simetris dan menyerupai pola makam di kerajaan Mogul, India. Adapun bentuk sulaman, perhiasan rambut, gelang tangan dan kaki, serta ikat pinggang pengantin perempuan juga memiliki corak dan bentuk yang hampir sama pula.⁴ Namun dalam desain gambar, hasil tenunan Aceh telah menghilangkan bentuk-bentuk binatang dan menggantikannya dengan gambar bunga, buah-buahan atau Arabesque dan olahan geometric, sebagai pengaruh budaya Islam. Pada umumnya seni sastra Aceh bernapaskan suasana Islam. *Hikayat Perang Sabil*, *Hikayat Akhbarul Karim*, *Hikayat Teungku Malem*, misalnya, mengisahkan perjuangan perkembangan Islam, nilai sejarahnya tentu mempunyai nilai tersendiri. Banyak karya-karya lainnya, semuanya tidak lain adalah harta budaya yang tidak ternilai harganya. Sekarang jangan untuk dibaca, bukunya pun sudah cukup sulit didapatkan. Deru kehilangan khazanah tradisi itu harus ditanggulangi sehingga dapat kembali

berkembang. Mungkin tidak begitu disadari sehingga kita pun tidak melakukan daya upaya untuk membendungnya. Padahal identitas masyarakat Aceh berada di dalamnya, jiwa dan sukma masyarakat juga bersemayam di dasarnya.

Aceh pada masa silam pernah menduduki tempat terhormat dalam pengembangan seni sastra Melayu di kawasan Asia Tenggara. Sejumlah karya tulis telah muncul ke permukaan waktu itu, baik berupa kitab-kitab agama maupun naskah-naskah yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan. Sastrawan-sastrawan termasyhur kala itu, telah mengharumkan nama kesultanan Aceh karena keunggulan karya-karya mereka. Seiring dengan kegiatan tersebut, sastra Aceh juga memegang peranan penting dalam upaya pengembangan sekaligus memberi sumbangan pikiran kepada masyarakat, baik berupa ilmu pengetahuan maupun pendidikan moral melalui cerita rakyat yang menjadi kegemaran masyarakat.

Dalam sastra Aceh, cerita prosa dikenal dengan istilah *haba*, sedangkan bentuk puisi disebut *ca'e*, karena berkaitan dengan masalah ritma atau persamaan bunyi maka disebut *narit meusantok* atau *narit meupakhok*. Kedua istilah ini sesungguhnya lebih berhubungan dengan sastra lisan, sebab *narit* menyoroti pada kelisanan, ialah tutur bersajak. Prosa sedikit sekali diturunkan ke dalam bentuk tulis, yang banyak dijumpai masih dalam tradisi lisan.⁵ Bentuk prosa dalam konvensi sastra Aceh tidak selalu murni prosa, dalam berbagai bentuk penyampaian selalu memperlihatkan pola tutur yang bersajak.

Haba

Haba dapat dibagi dalam beberapa jenis :

1. *narit meujeullih*

Adalah tutur adat dalam berbagai majelis atau dalam pertemuan-pertemuan formal, seperti pada upacara resmi peradatan. Misalnya, "...*taploih panyang talingkang paneuk, buet nyang rayeuk tapeu ubeut, nyang ubeut tapeugadoh, bah bu bacut asal meusampe. Nibak putoih bahle geunteng.*"

nibak buta bahle juleng. Syarat adat tamufakat, syarat hukom tameuseu'on, syarat kanun ban nyang bulueng, syarat reusam nyang sipadan, syarat janji pantang meu'ungki..." (...diurai panjang diringkas pendek, masalah besar diperkecil, yang kecil dihilangkan, biar sedikit asal bernilai. Daripada putus lebih baik genting, daripada buta biarlah juling. Syarat adat bermufakat, syarat hukum saling mendukung, syarat kanun berpegang jalur, syarat reusam nyang sipadan, syarat janji pantang mungkir...)

2. *Haba Jameun*

Haba dipandang sebagai jenis sastra yang tidak serius karena sering disampaikan dalam suasana santai, sebagai cerita perintang waktu dan dibumbui dengan kelucuan-kelucuan atau sebaliknya melukiskan sesuatu kejadian yang dekat dengan mitos. Misalnya, cerita tentang asal usul (*haba jeut bumoe, haba asai pade*, dll). Kejadian yang dilukiskan kebanyakan bermula dari peristiwa terjadinya pelanggaran-larangan. Dahulu dikatakan binatang itu dapat berbicara seperti manusia, dan monyet dikatakan berasal dari manusia tetapi karena melanggar larangan maka jadilah ia seperti yang kita saksikan sekarang, menjadi monyet dan kancil tidak dapat lagi berbicara seperti manusia.

Dalam kehidupan sekarang ini cerita prosa hanya dipandang sebagai cerita pengantar tidur saja bagi anak-anak. Pada masa lalu cerita tersebut mempunyai fungsi didaktis yang sangat berperan dalam masyarakat.

Ca'e

Dalam seni sastra Aceh secara tradisional dikenal beberapa bentuk, baik yang diterima dari tradisi Melayu maupun yang dikembangkan dari konvensi puisi Arab, di samping puisi-puisi asli Aceh. Jenis-jenis puisi tersebut di antaranya sebagai berikut :

1. *Puisi sanjak*

Sanjak merupakan puisi cerita, untuk sastra Melayu mungkin dapat disamakan dengan syair. Akan tetapi sanjak tidak mengenal bait dan lariknya dua kali lipat

panjang larik syair atau pantun. Misalnya, *Hantom/digob/na di/geutanyoe//, saboh/nanggroe//dua/raja// Saboh/jalo/dua/keumudoe//, teuntee/paloe//ak he/masa//* (tidak diorang ada di kita, satu negeri dua raja, satu perahu dua kemudi, tentu akhirnya jadi celaka)

Dalam kegiatan kesenian dan kegiatan adat, sanjak selalu dipakai. Sanjak terutama sekali dipakai untuk menyampaikan hikayat yang merupakan genre utama dalam tradisi sastra Aceh. Di samping hikayat, sanjak juga dipakai dalam penyampaian kisah dalam berbagai jenis pertunjukan kesenian. Sebagaimana dimaklumi, sesungguhnya pertunjukan kesenian itu sekaligus merupakan pementasan puisi lisan, karena puisi di sini berperan sebagai musik pengiring tarian, kebanyakan tarian Aceh jarang diiringi dengan instrument musik. Sanjak juga sering dipakai dalam kegiatan peradatan. Untuk melayani tamu, biasanya tuan rumah mewakili seseorang yang mahir dengan tutur bersajak dalam mempersilakan duduk tamu yang datang atau mempersilakan menyantap hidangan yang telah disediakan. Dengan sangat bersahaja pembawa acara biasanya mengucapkan beberapa patah kata, misalnya,

*Assalamualaikum warahmatullah, jaroe dua blaih ateuh jeumala
Cit ka bunoe kon Teungku neupiyoh, ranub lam bungkoih han soe peutaba
Neumaklum kamoe ureung bineh gle, teunte han sabe ngon ureung banda
Meubri hidangan pi aleh pakri, bek male hate keu Teungku dumna
Neupeusinget geupet neurah ngon jaroe, neu makeun beutroe hana sapeuna
Eungkot di laot jiwet-wet iku, Teungku pajoh bu campli ngon sira*

2. *panton*

Adalah ikatan puisi yang diterima dari Melayu. Dalam seni sastra Aceh dikenal dua panton, yaitu panton Aceh dan panton Melayu.⁶ Panton Aceh susunan larik dan persajakannya sama dengan sajak.

³ Lihat *Living Traditions of India: Crafts of Gujarat*, 1983.

⁴ Darwis A. Soelaiman, hlm. 68.

⁵ Hasjmy, 1983, hlm. 256.

⁶ Djajadiningrat II, 1934, hlm. 279.

Sedangkan panton Melayu, disebut demikian karena bahasanya dicampur dengan bahasa Melayu tetapi persajakannya masih tetap mengikuti sistem persajakan dalam sajak. Misalnya, *pade sipulot sitamon dulang, Ambek kureundam dalam kual, rupalah jeuheut bangsa pon kurang, apa cek pandang keupada kami*. (Padi pulut di dalam dulang, lalu kurendam masuk kual, rupaku buruk bangsa pun kurang, apa yang cik pandang kepada kami).

Nalam

Ikatan puisi yang ketat dengan cara pelaguan yang khusus pula. Tidak dapat diselipkan kata-kata lain ke dalam lariknya untuk keperluan penyesuaian irama sebagaimana halnya dengan sajak dan pantun. Karena itu, *nalām* terbatas pemakaiannya, terutama pada ajaran agama.⁷ Misalnya, *wajeb iman dum geutanyoe akan nabi/wajeb pateh peue nyang neukheun uleh labi// Beutapateh nyang goh datang neupeuhaba// Mise mawot nyang that saket tapeurasa Mise neupeugah adeub kubu di si kaphel// Ureung maksit nyang tan teebat mate jahe* (wajib beriman semua kita akan Nabi, Wajib percaya yang disabdakan Nabi, Yakin peruntungan yang bakal tiba, Tamsil ajal sungguh sakit derita, Terkabar azab kubur bagi si kafir, Pemaksiat yang tidak bertaubat akan mati jahil).

Karya-karya seni sastra Aceh selain mempunyai daya pikat yang menaklukkan juga menyimpan makna filosofis yang peka dan dalam, misalnya *lek cok tameh kayee bungkok Meunyoe keu yok cit nyan jimita lek silleuweue jeut ke tangkulok Beutat beu brok-brok cit beu ija Tiek linglek menurot linggang Tameupinggang meunurot ija Vgui banlaku tuboh Pajoh banlaku atra*

⁷ T. H. El Hakimy, "Melacak Ragam Sastra Aceh", dalam Imra T. Abdullah, *Pisiran Raya Alam Budaya Pantai Barat*, Pemda Aceh Barat, 1996, hlm. 90-99.

(Jadi tiang bukan perlu kayu bengkok Untuk pedati itulah yang dicari Celana jadi destar jelas tidak cocok Walau lusuh hanya kain sepiasnya Tampil bergaya mengikuti lenggang Berpakaian sesuai keadaan Berhias padankan badan Berbelanja ukurlah kemampuan).

Betapa saratnya makna yang tersimpan dalam ungkapan tersebut dan renungan silih berganti. Waktu terus beredar tanpa pernah kenal berhenti. Menawarkan kemungkinan bermacam pilihan.

Pembentukan Kepribadian Umat

Seperti sudah dimaklumi bahwa penulis-penulis Aceh adalah orang yang beragama Islam. Hal yang membedakan mereka hanya faktor kealiman dan kedudukan sosial saja. Karya-karya mereka berbeda jenisnya mungkin juga karena latar belakang kedua faktor di atas. Para ulama lebih mengarahkan ciptaan mereka pada karya keagamaan yang berisi amar makruf nahi munkar dan ajaran-ajaran lainnya yang sesuai dengan tuntunan Islam. Jenis karya keagamaan itu dalam sastra Aceh dapat dibagi dua adalah *tambéh* (peringatan atau nasihat) dan *syarah* (komentar atau penjelasan), yang dalam sastra Melayu dapat disamakan dengan sastra kitab.⁸

Karya-karya jenis fiksi, baik yang berupa romansa (misalnya, *Hikayat Putroe Gumbak Meuh, Hikayat Nun Parisi*) maupun Epos (misalnya, *Hikayat Pocut Muhammad, Hikayat Meukuta Alam*). Sekalipun bukan karya keagamaan, namun karya-karya tersebut masih dapat dikatakan sebagai karya yang berangkat dari asas agama Islam. Aspek hiburan memang lebih menonjol, tetapi menganut amanat yang bermanfaat bagi pembentukan kepribadian umat.

Melalui tokoh protagonis penyair menampilkan tingkah laku dan sifat-sifat terpuji sang tokoh, seperti sifat penyabar, rendah hati, pengasih, pemurah, hormat kepada orang, selalu ingat pada Allah dan

⁸ G.W.J. Drewes, *Discretion for Travellers on the Mystic Path*, The Hague : Martinus Nijhoff, 1977, hlm. VIII.

memohon perlindungan pada-Nya. Begitu watak protagonis yang sering dijumpai dan secara nyata dipertentangkan dengan watak tokoh antagonis yang serba hitam, culas, tamak, dengki dan iri hati, serta merta sejumlah sifat tidak terpuji lainnya. Pertentangan kedua watak itu sebenarnya menunjuk rujukannya kepada ajaran agama, oleh karena itu penyair selalu memperlihatkan hukuman yang diterima tokoh itu berupa nasib jelek, ketidakberuntungan karena mendapat murka dan kutukan Allah.

Keadaan itu terlihat sejalan dengan pembuka dan penutup hikayat. Dalam kedua bagian tersebut penyair selalu dengan sadar menghubungkan diri dengan Sang Penciptanya. Dalam pembuka penyair memohon kepada Allah agar diberi kemampuan menurunkan kisah secara lancar, di samping juga memohon diberi kesehatan dan umur panjang agar dapat menyelesaikan kisah yang hendak disampaikan itu. Misalnya, pembuka *Hikayat Malem Diwa*, terjemahannya sebagai berikut : *Alhamdulillah Rabbul'alam, sekalian puji bagi Rabbana*

Setelah salawat dengan puji, ku serahkan diri pada Rabbana Ku mohon tolong kepada Allah, juga kepada para ambiya Berkat hajar batu hitam, pertolongan Tuhan sesuai pinta Berkat guru yang memberi ijazah, berkat syaikh dalam dunia Semoga selamat dawat dan kalam, berkat zam zam sumur mulia Berkat keramat kalam Tuhan, siang malam hamba bercinta Karunia Engkau Malikul Makbud, tercapai maksud yang ku pinia Engkau sampaikan yang ku hajat, tamat surat lekas sempurna Ringan badan sehat jasmani, Tuhan Ghani yang beri tenaga

Penyair sepenuhnya menyerahkan diri kepada Allah dengan maksud agar karya yang diciptakannya itu tidak menyimpang dari tuntunan agama, bahkan dawat dan kalam untuk menulis itu pun dimohonkan

keberkatan dari Allah. Dalam penutup penyair kembali menyampaikan syukurnya atas terkabulnya permohonan. Bagi karya tersebut sesuatu yang berharga bagi masyarakat, sekalipun serba kekurangan dari berbagai segi. Penyair dengan rendah hati memohon maaf dan memohon doa dari para pembaca. Misalnya,

Allah sampaikan yang di hajat, tamat surat kasih Rabbana Berkat rahmat Kiyai Batu Lintang, terang penglihatan mampu membaca Berkat doa Siti Fatimah, semua mudah kesukaran tiada Andai ajal tiba inilah warisan, emas berlian hamba tak punya Serba kekurangan jangan diupat, hamba berharap kasih setia Mohonkan doa bagi penyurat, semoga selamat terhindar bahaya Pagi sore hamba menangis, menyesali diri ilmu tiada Jika pun ada sedikit amat, umpama paha: majal mata Bagi orang tanggung bagi diri pun kurang, beginilah kesukaran hamba Hina pada rekan buruk pakaian, hina pada Tuhan ilmu tiada.⁹

Reputasi seorang penyair dalam masyarakat Aceh adalah pada kemampuannya menyampaikan hikayat secara lisan dengan kemerduan suara dan kelihaihan mengolah irama. Para ulama yang menjadi ikutan masyarakat, memanfaatkan keadaan tersebut untuk kepentingan dakwah, baik untuk menanamkan ajaran agama secara sederhana kepada anak-anak maupun untuk lingkungan yang lebih luas. Demikianlah masyarakat Aceh mewarisi sejumlah puisi yang berisi ajaran agama yang dinyanyikan oleh anak-anak di meunasah pada malam hari setelah mereka selesai belajar mengaji. Puisi olahan para ulama itu ada yang berbentuk sanjak dan ada juga yang berbentuk *nazam*, misalnya, *Rukun Iman, Rukun Islam, Dua Puluh Sipat Tuhan, Rukun Sembahyang*, dan sebagainya.

⁹ L.K. Ara, Taufik Ismail, dan Hasyim KS (ed.), *Sekeloa Antologi Sastra Aceh Sekeloa Pintar*, Yayasan Nusantara : Jakarta, 1995, hlm 590-594.

Para ibu di rumah sering memetik *ratib* sebagai lagu nina bobo yang isinya memohon kepada Allah agar si bayi diberi kesehatan dan menjadi anak yang saleh serta berbakti kepada orang tuanya. Karena itu sering terdengar lontaran ungkapan kepada anak yang terlalu nakal "seperti anak yang tidak diratibkan oleh ibunya".

Secara tidak langsung, ikatan puisi yang dinyanyikan oleh sang ibu mengesan ke dalam ingatan si anak dan menjadikan ia akrab dengan bentuk-bentuk puisi yang ada dalam tradisi sastra Aceh. Lebih-lebih si anak menanjak besar dan bergaul dengan teman-teman sebayanya, mereka mengenal pula ikatan puisi yang sama yang mereka nyanyikan bersama-sama sebagai lagu anak-anak. Di samping itu, pengakraban tersebut berlanjut pula di meunasah dengan puisi-puisi *perukunan* yang mereka nyanyikan bersama-sama setelah selesai belajar mengaji. Sesungguhnya lagu-lagu masa kanak dan puisi yang berisi ajaran agama hasil olahan para ulama merupakan latihan pengenalan mereka dengan bentuk puisi cerita yang kemudian setelah dewasa mengantarkan mereka pada penikmatan penyampaian puisi hikayat, bentuk cerita yang lebih panjang.

Kegiatan para ulama memanfaatkan kegiatan sastra untuk pengajaran agama tampaknya tidak berhenti di situ saja. Untuk tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi, pesantren (*dayah*), para ulama juga menciptakan lagi model pengajaran dalam bentuk puisi, dikenallah kemudian *Hikayat Tajwid* yang memuat aturan-aturan membaca Alquran, dan sebagainya.¹⁰

Terlihat bagaimana para ulama memanfaatkan tradisi penikmatan hikayat dalam masyarakat untuk kepentingan dakwah, di samping tetap aktif pada kedudukannya sebagai pengajar di berbagai tingkat pendidikan agama di Aceh.

Para ulama yang akrab dengan kegiatan keagamaan, baik dalam pengajaran agama maupun penyampaian khutbah Jumat

dan *tabligh* pastilah sangat menguasai ayat Alquran dan Hadist sebagai rujukannya. Model semacam itu tampaknya menjadi ciri yang umum untuk jenis karya *tambéh* dan *syarah*, setelah kutipan ayat dan hadist diturunkan larik-larik yang menjelaskan maknanya. Baik yang berjenis *tambéh* maupun jenis epos, sebenarnya dapat digolongkan pula ke dalam bentuk sastra perlawanan karena sasaran akhir pengajaran yang diungkapkan di dalamnya bermuara kepada ajakan atau mobilisasi massa untuk berperang sabil.

Seni sastra dan paket wisata budaya

Mengemas sastra Aceh untuk dapat disajikan sebuah paket sebenarnya bukanlah masalah yang berat asal saja ada kemauan dan tenaga yang kreatif yang memahami dan menggemari sastra Aceh. Di samping itu, juga didukung oleh pemain-pemain yang penuh dedikasi, mau belajar dengan sungguh-sungguh untuk keperluan penyajian paket budaya sastra tersebut.

Sebagai langkah awal tentulah diperlukan kejelian melihat kiri-kanan bagaimana tetangga-tetangga kita memperlakukan, mengembangkan dan menciptakan paket-paket budaya yang menarik. Acara-acara yang disajikan oleh media elektronik Kuala Lumpur. Pengamatan tersebut akan menimbulkan bandingan-bandingan dan inspirasi untuk mengolah bahan-bahan seni budaya yang dimiliki sendiri menjadi paket wisata budaya yang menarik karena memperlihatkan kekhasannya sendiri.

Hikayat dalam seni sastra Aceh merupakan bentuk sastra yang telah diturunkan ke dalam bentuk tulis. Di Malaysia karya-karya hikayat sudah lama diolah ke dalam bentuk drama, baik dalam radio maupun drama pentas, bahkan telah disajikan dalam bentuk sinetron. Kita pun sebenarnya dapat melakukan hal yang sama, sebab banyak juga hikayat dalam khazanah sastra Aceh yang layak dimunculkan dalam bentuk drama, tentu saja dengan cara memadatkan atau memilih beberapa episode saja dari hikayat tersebut.

Proses pengolahan tentulah menuntut kemampuan estetika dan pandangan ke depan yang sesuai dengan landasan ideal masyarakat Aceh, tidak menyimpang dari kepribadian masyarakat Aceh. Misalnya, *Hikayat Malem Diwa*, latar sosial budaya yang hendak ditampilkan dalam paket ini adalah bagaimana cara masyarakat menikmati hikayat, dalam suasana bagaimana, dan bagaimana hikayat itu disampaikan. Selain itu, juga dapat dipikirkan pengolahan hikayat untuk sandiwara radio atau tv. Sinetron Sawur Sepuh mula-mulanya merupakan sandiwara radio yang disajikan secara berseri lewat radio amatir dengan ilustrasi aneka macam bunyi dan suara sebagai setting yang sangat membantu menghadirkan cerita atau adegan yang disajikan. Kirang model sandiwara media semacam itu dapat diwujudkan, tentu sangat membantu untuk menarik perhatian dan aspirasi masyarakat akan kekayaan khazanah seni sastra Aceh.

Cerita yang dipilih untuk penyajian semacam itu tentulah yang sangat sesuai dengan horizon harapan masyarakat yang secara langsung memberikan nilai-nilai yang dipandang bermanfaat, walaupun tidak secara langsung berguna bagi wisatawan, tetapi mempunyai efek yang mendorong kearah kegemaran akan hasil kesenian sendiri.

Mengangkat cerita rakyat ke dalam bentuk drama. Hal itu dapat disajikan sebagai suatu legenda yang menarik dan memikat perhatian dalam pertunjukan rakyat. Dapat juga disebutkan bahwa sesungguhnya berbagai bentuk tarian dan kesenian yang ada merupakan pementasan puisi lisan sekaligus. Selain itu, masyarakat Aceh sebenarnya memiliki juga satu bentuk kesenian lain yang dewasa ini sudah hampir tidak pernah lagi diperagakan, adalah kesenian *meunasib*, yang sesungguhnya merupakan peragaan kemahiran sang penyair lisan secara profesional. Kesenian *meunasib* mungkin dapat dirangkai dalam adegan penyampaian cerita rakyat yang secara simultan dapat diramu dari berbagai unsur tarian ke dalamnya. Selanjutnya juga perlu disebutkan sejumlah lagu anak-anak, di Jawa disebut

tembang dolanan bocah (tembang mainan), yang tampaknya luput dari perhatian kita.

Penutup

Ungkapan seni sastra Aceh merupakan warisan masyarakat Aceh yang disampaikan dari mulut ke mulut, turun temurun, yakni dari satu generasi ke generasi lain. Sastra lisan lebih mengutamakan penikmatan telinga (pendengaran), karena itu penyampaian lisan selalu menghadirkan irama. Irama penyampaian terkadang menjadi faktor penting sehingga puisi yang disampaikan sering kali takluk kepada irama. Penyair lisan sering kali meningkat kepopulerannya justru karena kemahirannya dalam menguasai irama permainan.¹¹ Sastra Aceh banyak mengandung nasihat, ajakan, suruhan, larangan, dan sindiran. Di dalamnya termuat sikap, tingkah laku, serta pandangan hidup masyarakat Aceh. Penggunaannya mencakup seluruh aspek kehidupan, baik di lingkungan rumah tangga maupun dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan fungsi itu, jelaslah bahwa seni sastra Aceh mengandung berbagai mutiara kehidupan. Kandungan seni sastra Aceh antara lain berkenaan dengan nilai budaya masyarakat Aceh dalam berpikir, bermalah, bertindak, dan berkomunikasi baik vertikal maupun horizontal.¹² Oleh karena itu, perlu kajian sungguh-sungguh agar pewarisannya dapat terus dilanjutkan.

Keliru apabila ada pendapat yang menyatakan bahwa nilai-nilai budaya tradisional yang melekat pada sastra lisan tidak relevan lagi untuk dikaji di zaman moderen ini. Di zaman yang mengedepankan rasionalitas seperti sekarang ini memerlukan sentuhan-sentuhan budaya sebagai penyeimbang bagi perkembangan intelektual seseorang. Sebagai kaum intelektual, kecerdasan dan kehalusan budi hanya diperoleh melalui pendidikan dan pengalaman-pengalaman budaya. Hal itu

¹¹ Albert B Lord, *The Singer of Tales*, Harvard University Press, Cambridge, 1981, hlm. 37.

¹² Wildan, dkk., *Nilai-nilai Budaya dalam Nariti Maja*, BKSNT Banda Aceh, 2002, hlm. 2.

¹⁰ Cod. Or. 8127 UBL

seperti dikatakan oleh Subagio, bahwa orang boleh tinggi tingkat keserjanaan dan sangat ahli dalam lapangan pekerjaannya tetapi selama ia tidak punya minat ataupun peka kepada rangsangan-rangsangan budaya, dia belumlah berhak dinamakan intelektual.¹³

¹³Siti Aisyah Murad, *Konsep Nilai dalam Kesusasteraan Melayu*. Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka, 1996.

Sudirman, S.S. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Kesenian Aceh sungguh sangat kaya namun sudah lama terabaikan, tidak berkembang bahkan terancam punah. Pertumbuhan masyarakat yang semakin moderen, masuknya aliran listrik ke pedesaan yang diikuti membanjirnya media massa elektronik telah semakin mempercepat tergesurnya potensi seni budaya dalam masyarakat.

Tari Saman

Oleh : Mudha Farsyah

Pendahuluan

Dalam berbagai manifestasi seni dinyatakan sebagai karya-karya seni rupa dan seni pertunjukan. Dalam bentuk yang bagaimanapun karya seni rupa, musik, tari, drama atau sastra, memiliki corak kehidupan batin manusia yang khas, dengan diberkati kepekaan perasaan estetis yang relatif untuk mengembangkan ide, motif atau tema karya seni selengkapny¹.

Gagasan dalam karya seni, dicerminkan melalui kehalusan *stylasi* (gaya) dan kelembutan-kelembutan gaya yang abstrak, juga melalui susunan yang penuh kontras dengan ekspresi yang eksplosif dinamis, dalam perwujudan bentuk-bentuk visual; analisis *auditef* musikal; renungan filosofis dalam sastra; *stylasi* tari dan realisme drama². Kesemuanya itu diperuntukkan bagi keseimbangan kehidupan nyata maupun kejiwaan dalam mendambakan kesempurnaan dan kebahagiaan.

Berdasarkan pada bentuknya kesenian dapat dibagi atas 3 (tiga) kategori, yaitu seni rupa (*visual art*), seni pertunjukan (*performing art*) dan seni arsitektur³. Kesenian dalam perwujudan kultural dengan sangat jelas memperlihatkan keanekaragaman tradisi di tanah air kita. Bisa dikatakan bahwa bukan saja kesatuan-kesatuan etnis-kultural atau suku-bangsa yang mempunyai kesenian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan terkadang komunitas-komunitas kecil memperlihatkan versi-versi yang berbeda dari bentuk dan perwujudan seni yang sama.

¹ Mahmud Tanmat dkk, *Seni Rupa Aceh*, 1996

² Ibid

³ Koentjaraningrat, *Pengantar antropologi Indonesia*, 1987

Secara keseluruhan tari itu dapat dibagi atas tiga kelompok besar⁴, yaitu : *Tari sepenuhnya*, yang dapat dibagi atas dua golongan, yaitu : (1) yang tak mengandung cerita, (2) yang mengandung cerita. *Tari yang terpadu dengan unsur seni lain* : (1) terpadu dengan dialog, (2) terpadu dengan nyanyian, (3) terpadu dengan dialog dan nyanyian. *Tari yang terpadu dengan permainan* : (1) dengan akrobatik, (2) dengan demonstrasi kekebalan, (3) dengan sulapan.

Seni Tari

Belum banyak diketahui sejarah seni tari di tanah air kita. Dari sudut bentuk dan perwujudannya perkembangan tari di Indonesia dapat dibagi atas lima tahap (Sedyawati)⁵, yaitu (1) tahap kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah etnik, (2) tahap masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing, (3) tahap penembusan secara sengaja batas-batas kesukuan, sehubungan dengan tampilnya nasionalisme Indonesia, (4) tahap gagasan mengenai pengembangan tari untuk taraf nasional, dan (5) tahap kedewasaan baru yang ditandai oleh pencaharian nilai-nilai di dalam tari itu sendiri.

Ciri khusus tarian Indonesia menurut Claire Holt (1967)⁶ adalah terikat dengan tanah dan tidak menjauhinya, posisinya duduk, bertutut, membungkuk ataupun setengah membungkuk. Kaki dan tangan sama pentingnya. Barangkali pentingnya jari-jari ini adalah pengaruh dari India. Selendang juga sering muncul. Biasanya diletakkan di bahu dan dipegang oleh jari tangan.

⁴ Ibid

⁵ Ibid

⁶ Ibid

Sulit untuk mengetahui kapan dan pada zaman apa seni tari muncul dan berkembang dalam suatu masyarakat. Bila kita menengok zaman komunal yang ditandai dengan ciri-ciri kehidupan masyarakatnya masih primitif dan masih menganut kepercayaan animisme, dinamisme serta tetomisme, hasil-hasil kebudayaan manusia yang ada sangkut pautnya dengan tari sulit dibuktikan. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa manusia pada zaman inibelum mengenal kesenian. Meraka sudah mengenal keindahan sejak zaman batu.

Sesuai dengan apa yang kita ketahui bahwa tari merupakan bahagian daripada kesenian. Tari merupakan gerakan badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dst). Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya⁸.

Tari Saman

Suatu kesenian tradisional yang dinamakan "saman" telah tumbuh dan berkembang di daerah Aceh Tengah khususnya dalam masyarakat Gayo. Alam Gayo terletak dipedalaman Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Tari saman sendiri lahir ± pada abad XIV, hingga saat ini masih terus berkembang dan tetap masih dalam bentuk aslinya, yang hampir pada setiap desa di daerah tersebut. Tarian saman ini diciptakan serta dikembangkan oleh seorang tokoh Agama Islam bernama Syeh Saman, sehingga nama tari tersebut serupa

(sinonim) nama penciptanya sendiri. Tari saman adalah perkembangan dari seni tari yang asalnya diberi nama "Pok pok Ane"⁹ yaitu nyanyian sajak dengan iringan tepukan tangan, tepukan dada dan tepukan paha. Kemudian oleh Syeh Saman kesenian Pok pok Ane tersebut diubah dan diperindah dengan berbagai ragam variasi. Ada gerakan tepuk tangan, tepuk dada, paha dengan tangan kanan dan kiri, berganti-gantian, sehingga lahirlah saman Uman Sara, Saman Manjik dan lain-lain.

Tari saman dapat digolongkan sebagai tari hiburan/pertunjukan, karena penampilan tari tidak terikat dengan waktu, peristiwa atau upacara tertentu. Dapat ditampilkan pada setiap kesempatan yang bersifat keramaian dan kegembiraan.

Saman biasanya dilakukan di rumah, lapangan dan ada juga yang menggunakan pentas. Penampilannya yaitu pada hari-hari besar, upacara perkawinan, hari raya dan lain-lain. Pertunjukan ini biasanya dilakukan pada malam hari, dan bisa berlangsung sampai pagi hari bila dipertandingkan.

Makna dan Fungsi

Tari saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

Syair saman sendiri dipergunakan dalam bahasa Arab dan Aceh. Sebelum saman dimulai yaitu sebagai mukaddimah atau pembukaan, tampil seorang tua cerdik pandai atau pemuka adat untuk mewakili masyarakat setempat (keketar) atau nasehat-nasehat yang berguna kepada para pemain dan penonton.

Lagu dan syair pengungkapannya secara bersama dan kontinu, pemainnya terdiri dari pria-pria yang masih muda-muda dengan memakai pakaian adat. Penyajian tarian tersebut dapat juga dipentaskan, dipertandingkan antara group tamu dengan

group sebangkalan (dua group). Penilaian dititik beratkan pada kemampuan masing-masing group dalam mengikuti gerak, tari dan lagu (syair) yang disajikan oleh pihak lawan.

Rengun sebagai pembukaan atau mukaddimah dari tari saman (yaitu setelah dilakukan sebelumnya keketar pidato pembukaan) adalah tiruan bunyi. Begitu berakhir langsung disambung secara bersamaan dengan kalimat yang terdapat didalamnya, antara lain berupa pujian kepada seseorang yang diumpamakan bisa kepada benda atau kepada tumbuh-tumbuhan. Berikut contoh sepenggal syair dalam saman: *Reno tewa ni beras padi, manuk kedidi mulu menjadi rempulis bunge.*

Artinya:

Betapa indahnya padi disawah dihembus angin yang lemah gemulai. Namun begitu, burung kedidi yang lebih dulu sebagai calon penganten serta membawa nama yang harum. Kalimat di atas tampaknya pendek, namun dalam saman variasi sehingga menjadi kalimat yang panjang. Lagu-lagu (gerak gerak tari), pada dasarnya adalah sama, yakni dengan tepukan tangan, dada dan tepukan di atas lutut, mengangkat tangan ke atas secara bergantian. Perbedaan antara lagu-lagu itu yaitu variasi tepukan dengan tangan, paha dan lainnya. Lagu itu harus berbeda dari tiap group. Setiap group harus memiliki puluhan lagu-lagu dengan nama yang bermacam-macam, seperti lagu tepuk tungel tepuk talu, dolo, kirep, rerep, kertek, uakni kemuh dan sebagainya. Pemakaian nama lagu-lagu ini tergantung dari lagu-lagu itu sendiri.

Perlengkapan Saman

Kostum atau busana khusus saman terbagi dari tiga bahagian yaitu:

Pada kepala : bulung teleng atau tengkuluk dasar kain hitam empat persegi. Dua segi disulam dengan benang seperti baju, suntung kepies.

Pada badan : baju pokok/ baju kerawang (baju dasar warna hitam, disulam benang putih, hijau dan merah, bahagian pinggang disulam dengan kedawek dan kekait, baju bertangan pendek) celana dan kain sarung.

Pada tangan : topeng gelang, sapu tangan. Begitu pula halnya dalam penggunaan warna, menurut tradisi mengandung nilai-nilai tertentu, karena melalui warna menunjukkan identitas para pemakainya. Warna-warna tersebut mencerminkan kekompakan, kebijaksanaan, keperkasaan, keberanian dan keharmonisan¹⁰.

Penutup

Suku-suku bangsa di Indonesia dengan kebhineka tunggal ikaan, memberikan bentuk, warna dan isi tertentu pada masing-masing daerah. Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dengan beberapa suku bangsa yang mendiaminya salah satunya suku bangsa gayo termasuk kebhineka tunggal ikaan dalam bentuk mini dan hal seperti inilah yang memberikan kekayaan seni tari sebagai salah satu bahagian dari kekayaan bangsa Indonesia.

Gerak laju pembangunan, penerapan teknologi dalam era pembangunan negara dan bangsa tidak terlepas dari dampak negatif. Jika kita tidak menyadari sejak dini, maka akan dapat terjerumus kepada kepunahan sampai kehilangan kekayaan yang berharga, khususnya seni tari tradisional yang telah memberikan makna tersendiri.

Jelaslah bahwa tarian dan syair-syair yang terdapat dalam tari saman telah memberikan makna tersendiri bagi masyarakat penikmatnya. Arti gerakan-gerakan tangan, hampasan kaki, lenggak-lenggok badan, pandangan biji mata telah memberikan makna dan arti dari tarian tersebut.

Tari Saman merupakan penyampaian gagasan yang mengandung nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, tari saman berperan penting dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia. Dalam perspektif ini tari saman yang berkembang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Suku Gayo khususnya dapat memberi sumbangan positif

⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1989: 903

⁹ Dalam Ensiklopedi Indonesia, 1984: 3081

¹⁰ Abd.Hadjad, Peralatan hiburan dan kesenian tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh, 1993

¹⁰ Nasruddin Sulaiman DKK, Pakaian Adat Tradisional Daerah Istimewa Aceh, 1993.

dalam kebudayaan masyarakat Aceh. terutama dalam kehidupan kesenian, bahasa daerah, dan adat istiadat daerah Aceh.

Selain itu, tari saman telah mampu memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan moral dan bidang keagamaan. Dalam setiap penampilan, penutur lagu selalu menanamkan sifat-sifat baik, baik menurut pandangan moral maupun pandangan agama.

Mudha Farsyah, S.Sos. adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Ajaran moral dan agama yang terkandung didalamnya disampaikan secara tidak langsung maupun secara langsung. Secara tidak langsung yaitu pendengar lagu seakan-akan dipersiapkan untuk mengambil kesimpulan sendiri terhadap syair-syair yang didengarkannya, sedangkan secara langsung, yaitu penutur syair memberikan kesimpulan tentang arti dari syair yang dituturkan.

Tari Guel : Simbolisasi Legenda Sengeda dan Gajah Putih

Oleh : Iskandar Eko Priyotomo

Pendahuluan

Seni secara harfiah diartikan sebagai suatu keindahan. Sebuah karya seni mengandung rasa keindahan dan memberikan kepuasan batin bagi para penikmatnya. Oleh sebab itu apapun yang menimbulkan pesona keindahan dan rasa kepuasan batin dianggap sebagai suatu karya seni.

Perasaan akan keindahan merupakan kebutuhan setiap manusia. Oleh karena itu dalam kehidupan sehari-hari, untuk memenuhi kepuasan batin akan keindahan manusia memerlukan karya seni. Dalam pemenuhan kebutuhan akan rasa keindahan tersebut manusia menciptakan sebuah karya seni yang disusun berdasarkan pemikiran-pemikirannya sehingga menjadi suatu karya seni yang indah, yang menimbulkan kesenangan untuk dinikmati.

Dalam menciptakan suatu karya seni, seringkali seorang seniman dipengaruhi oleh berbagai latar belakang baik lingkungan budaya maupun lingkungan fisik. Maka, karya seni yang diciptakan oleh suatu masyarakat tidak akan sama dengan masyarakat lain, walaupun akan dijumpai kemiripan. Karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat pesisir pantai tidak akan sama dengan karya seni yang diciptakan oleh masyarakat pegunungan atau pedalaman. Masyarakat pesisir akan menciptakan karya seni yang diambil dari kehidupan sehari-hari. Menangkap ikan, gemuruh ombak, pasir laut menjadi inspirasi mereka. Dari inspirasi tersebut terciptalah nyanyian yang bertempo cepat, tari dengan ritme yang bergelombang.

Berbeda halnya dengan masyarakat pegunungan atau pedalaman yang dalam kehidupan sehari-harinya bergelut dengan suasana sepi, ritme kehidupan yang lambat, mereka menciptakan karya seni yang

mengambil inspirasi dari gesekan dedaunan, gerakan hewan, suara binatang dan sebagainya. Karya seni yang terciptapun memiliki ciri yang khas yakni, memiliki ritme yang lambat, menirukan gerak dan suara binatang.

Masyarakat di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, dilihat dari geografisnya terbagi ke dalam dua kelompok, yakni masyarakat pesisir dan masyarakat pegunungan ataupun pedalaman. Salah satu daerah yang termasuk ke dalam masyarakat pegunungan adalah masyarakat Gayo yang berada di Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Bener Meriah, dan Gayo Lues.

Sebagaimana masyarakat lainnya, masyarakat Gayo memiliki kesenian yang berciri khas sendiri. Salah satu kesenian yang sangat terkenal adalah Tari Guel. Oleh sebagian besar pengamat seni, tari Guel sepenuhnya apresiasi terhadap wujud alam, lingkungan yang kemudian dirangkai begitu rupa melalui gerak simbolis dan hentakan irama. Tari ini adalah media informatif. Kekompakan dalam padu padan antara seni sastra, musik/suara, gerak memungkinkan untuk dikembangkan (kolaborasi) sesuai dengan semangat zaman, dan perubahan pola pikir masyarakat setempat.¹

Dalam masyarakat gayo, tari Guel tidak terlepas dari legenda Sengeda dan Bener Meriah. Tari Guel tercipta dari suasana hati Sengeda yang bersedih hati akan kehilangan adik tersayangnya Bener Meriah dan bertekad membalas perbuatan jahat Raja yang telah menyuruh seseorang untuk membunuh mereka dan berakibat pada kematian adiknya.

¹ Ridwan H Muchtar, Hikayat Tari Guel, Serambi, Rabu, 31 Desember 1969

Legenda Sengeda dan Gajah Putih

Pada masa lalu di dataran tinggi Gayo tinggal dua orang kakak beradik yakni, Sengeda dan Bener Meriah bersama ibu mereka. Suatu hari kedua kakak beradik itu menanyakan kepada ibunya siapakah keluarga mereka sebenarnya. Diterangkanlah oleh ibu mereka bahwa ayah mereka bernama Raja Lingga ke XIII, raja yang berkuasa di negeri Lingga. Sedangkan dari pihak ibu mereka adalah keluarga Sultan Malaka. Raja Lingga yang sekarang berkuasa adalah Abang kandung seayah dengan mereka. Sehabis menceritakan asal usul keluarga mereka sang ibu menyerahkan dua pusaka peninggalan almarhum ayahnya Raja Lingga XIII berupa sebilah pedang dan sebetuk cincin permata yang dalam dua benda pusaka tersebut terdapat tulisan yang bertuliskan bahwa kedua benda tersebut milik Raja Lingga yang diwariskan secara turun temurun pada keturunannya. Mendengar cerita tersebut keduanya sepakat untuk pergi ke Lingga untuk menemui Abang dan para kerabatnya.

Setelah mendapat izin dari ibunya, keduanya berangkat menuju Lingga. Sesampainya di sana dengan diantar oleh penguasa setempat, keduanya menghadap Raja Lingga XIV dengan hati penuh suka cita. Di halaman Umah Tujuh Ruang tempat Raja Lingga XIV bertahta mereka sangat teragum-kagum akan keindahan tempat tersebut. Sesampainya di dalam Umah Tujuh Ruang mereka takjup akan keindahan dan kemewahan tempat tersebut. Mereka kagum akan kebesaran saudara mereka sebagai Raja Lingga XIV. Dihadapan raja dan para pembesar Kerajaan Lingga lainnya, mereka menceritakan maksud kedatangan mereka yang ingin bertemu dengan saudaranya dan juga para kerabat yang lain. Diceritakan pula bahwa mereka adalah anak dari Raja Lingga XIII dan juga keturunan keluarga Sultan Malaka. Tidak lupa mereka memperlihatkan pusaka pemberian ibu mereka kepada para hadirin sebagai bukti bahwa mereka keturunan Raja Lingga XIII.

Mendengar pengakuan dari kedua kakak beradik tersebut seluruh hadirin

terharu dan merasa bersyukur bahwa keluarga mereka telah kembali. Namun dalam beberapa saat mereka terkejut akan ucapan Raja yang menuduh mereka berbohong. Menurut raja mereka bukanlah keluarga Raja Lingga XIII. Pusaka yang mereka miliki memang benar milik Raja Lingga XIII, tetapi pusaka tersebut telah dicuri oleh seseorang setelah membunuh Raja Lingga XIII. Dengan demikian kedua kakak beradik tersebut adalah pembunuh Raja Lingga XIII.

Mendengar tuduhan tersebut tentunya kedua kakak beradik terkejut bukan kepalang. Mereka sangat sedih bahwa mereka dituduh membunuh Ayah mereka. Atas dasar itu, raja pun memutuskan hukuman pada keduanya berupa hukuman mati. Mendengar titah raja yang demikian seluruh hadirin sangat terkejut. Para pembesar kerajaan berusaha meluruskan permasalahan dan meyakinkan raja bahwa kedua kakak beradik tersebut memang benar-benar anak Raja Lingga XIII. Dengan segala cara para hadirin yang terdiri dari para pembesar kerajaan dan kerabat istana membujuk raja untuk merubah keputusan, namun hati baginda raja telah membantu dan tetap memerintahkan kakak beradik tersebut untuk dihukum mati.

Untuk melaksanakan hukuman mati tersebut baginda raja memerintahkan seorang algojo untuk memancung Bener Meriah. Sedangkan Cik Serule salah seorang pembesar kerajaan ditugasi untuk memancung Sengeda. Atas perintah tersebut algojo yang berhati bengis ini langsung menyeret Bener Meriah dari Umah Tujuh Ruang untuk dipancung ditengah lapangan. Dalam sekejap akhirnya Bener Meriah merenggangkan nyawanya di tangan algojo. Pakaian Bener meriah yang berlumuran darah dibawa algojo dan diserahkan pada raja sebagai bukti Bener meriah telah mati.

Sedangkan Sengeda dibawa Cik Serule ke suatu tempat untuk dibunuh. Dalam perjalanan ke tempat tersebut hati Sengeda hancur lebur menyaksikan kepergian saudaranya Bener meriah di tangan algojo

atas perintah raja yang tamak. Sengeda telah pasrah dibawa kemanapun oleh Cik Serule.

Tanpa diduga sebelumnya oleh Sengeda, ternyata Cik Serule tidak membunuh Sengeda bahkan menyembunyikan Sengeda di suatu tempat tersembunyi. Untuk membuktikan bahwa perintah dari baginda Raja Lingga XIV telah dilaksanakan, Cik Serule meminta pakaian yang dikenakan Sengeda dan melumuri pakaian tersebut dengan darah binatang. Cik Serule memerintahkan Sengeda untuk tidak pergi meninggalkan tempat persembunyian sampai beliau datang menjemputnya.

Setelah merasa aman, Cik Serule keluar dari tempat persembunyian dengan membawa pakaian Sengeda yang telah berlumuran darah. Di tengah perjalanan menuju Umah Tujuh Ruang, Cik Serule bertemu dengan sahabat-sahabatnya yang memprotes keputusan raja namun tidak berani membantahnya. Sesampainya di Umah tujuh Ruang tempat berdiamnya raja, Cik Serule menyerahkan pakaian Sengeda yang telah berlumuran darah sebagai bukti bahwa tugas membunuh Sengeda telah dilaksanakan. Melihat bukti tersebut Raja Lingga XIV merasa gembira, beliau yang hatinya penuh diliputi rasa iri dan dengki merasa puas musuhnya telah tiada.

Sesuai menghadap raja, Cik Serule memohon izin untuk kembali ke rumahnya. Sebelum sampai ke rumahnya Cik Serule mampir ke tempat persembunyian Sengeda dengan membawa bahan-bahan kebutuhan hidup. Cik Serule berpesan kembali kepada Sengeda bahwa Sengeda harus tetap bersembunyi di tempat tersebut sampai dirinya kembali.

Di tempat persembunyian Sengeda hidup seorang diri. Berbagai aktivitas ia lakukan untuk mengusir kesepian. Namun, setelah cukup lama bersembunyi kesepian tetap menerpa Sengeda apalagi jika ia mengingat peristiwa kematian saudaranya Bener meriah.

Ketika kesepian itu tidak dapat terbendung lagi, Sengeda berniat meninggalkan tempat persembunyian, namun sebelum sampai niatnya itu terlaksana, Cik

Serule tiba mengunjungi Sengeda di tempat persembunyian. Tanpa diduga oleh Sengeda sebelumnya, ternyata Cik Serule telah mempunyai rencana untuk dirinya. Cik Serule menyuruhnya untuk tinggal di kediaman Cik Serule. Selama tinggal di rumah Cik Serule Sengeda mengerjakan tugas menjaga kebun dan ternak milik Cik Serule. Selama mengerjakan tugasnya Sengeda bekerja sangat rajin. Melihat kerajinan dan kepatuhan Sengeda, Cik Serule merasa sayang dengannya. Oleh sebab itu Sengeda telah dianggap anak oleh Cik Serule.

Suatu hari dalam tidurnya Sengeda bertemu dengan saudaranya Bener meriah. Dalam mimpi tersebut Bener meriah memberi petunjuk agar Sengeda meminta izin pada Cik Serule untuk ikut mengiringi Cik Serule ke ibukota Kerajaan Aceh Darussalam. Sebagai bekal ke ibukota kerajaan Aceh Darussalam, Sengeda diperintahkan membawa sebilah pisau kecil yang sangat tajam dan sebilah upih betung yang terbagus dan terlebar.

Sesampai di ibukota Sengeda diharuskan mencari jalan agar dia dapat diizinkan memasuki ke dalam keraton Darul dunia. Pada hari persidangan Sengeda diperintahkan untuk duduk di Balai Gading (balai tempat istirahat raja-raja). Dalam mimpinya tersebut Bener meriah memerintahkan Sengeda melukis seekor gajah di upih betung dengan pisau kecil yang telah dibawa. Setelah selesai mainkanlah lukisan tersebut niscaya akan datang seorang putri menghampiri diri mu. Jika putri tersebut bertanya ukiran apakah itu, jawablah itu merupakan lukisan gajah putih yang cantik rupawan dan kuat. Jika ditanya keberadaan gajah putih tersebut jawablah berada di negeri Lingga dan jika Sultan bersedia menyuruhmu menangkap gajah putih tersebut, kamu sanggup melaksanakannya. Jangan takut aku akan selalu membantu mu. Demikianlah ucapan Bener meriah dalam mimpi Sengeda.

Terjaga dari mimpi tersebut, Sengeda berpikir dengan keras. Dia sadar bahwa apabila melaksanakan amanat Bener

Wacana

meriah dalam mimpinya itu, jika ketahuan maka nyawa Sengeda menjadi taruhannya. Selain itu juga keselamatan Cik Serule juga ikut terancam. Namun setelah mempertimbangkan masak-masak dan berdoa pada Allah s.w.t, Sengeda berteguh hati melaksanakan amanat Bener meriah.

Pada suatu hari terdengar rencana Cik Serule ke ibu kota kerajaan Aceh Darussalam sebagai utusan Raja Lingga menghadiri sidang tahunan. Mendengar rencana tersebut Sengeda teringat akan mimpinya, menghadaplah Sengeda pada Cik Serule dan memohon untuk diajak serta dalam rombongan Cik Serule ke ibukota kerajaan Aceh Darussalam. Mendengar permohonan tersebut Cik Serule mengabulkannya. Maka berangkatlah Sengeda beserta rombongan Cik Serule ke ibu kota kerajaan Aceh Darussalam.

Ketika telah berada di ibu kota kerajaan Aceh Darussalam, Sengeda berusaha mencari kesempatan untuk dapat masuk ke dalam keraton Darul Dunia. Ketika seluruh pembesar kerajaan Aceh Darussalam beserta utusan raja-raja taklukan sedang melaksanakan sidang, Sengeda berhasil masuk ke dalam keraton Darul dunia dan menuju Balai gading. Sesampai di sana ia memainkan lukisan gajah yang telah ia lukis di atas upih bambu yang telah ia persiapkan dari rumah. Pada saat memainkan lukisan tersebut, Sengeda kagum, karena pantulan cahaya matahari yang mengenai lukisan tersebut dan memantul kembali ke tembok keraton membuat lukisan gajah tersebut menjadi sangat indah. Sesuai dengan mimpinya, tidak berapa lama datanglah seorang putri yang ternyata salah seorang putri Sultan Aceh. Sang putri menanyakan gambar tersebut pada Sengeda. Diceritakan oleh Sengeda tentang gajah putih sesuai dengan petunjuk Bener meriah dalam mimpinya. Mendengar cerita Sengeda, hati Sang putri terpicik dan memohon pada ayahnya Sultan Aceh Darussalam untuk memerintahkan Cik Serule membawakan gajah putih.

Mendengar permintaan putrinya, Sultan Aceh memerintahkan Cik Serule

untuk menangkap gajah putih yang dimaksud. Mendengar permintaan Sultan Aceh, Cik Serule bingung bukan kepalang karena dia tidak mengetahui pengetahuan sama sekali tentang gajah putih yang dimaksud. Mengetahui hal itu Sengeda menceritakan seluruh mimpinya pada Cik Serule dan menenangkan hati Cik Serule dengan menyatakan kesanggupannya untuk menangkap Gajah putih dan mempersembahkannya pada Sultan Aceh.

Setiba di Lingga, Cik Serule melaporkan perintah Sultan Aceh pada Raja Lingga XIV. Kemudian Raja Lingga XIV memerintahkan pada seluruh rakyat untuk membantu Cik Serule menangkap gajah putih.

Untuk menangkap gajah putih di rimba Gayo, Sengeda memohon pada Cik Serule mengadakan kenduri sekedarnya dan berdoa di makam saudaranya Bener meriah. Selain itu juga Sengeda meminta pada penduduk kampung yang akan ikut menangkap gajah putih untuk membawa berbagai macam alat musik untuk dimainkan setelah berdoa di makan Bener meriah. Mendengar permintaan Sengeda, hati Cik Serule merasa bingung tidak mengerti apa hubungan menangkap gajah putih dengan berdoa di makam Bener meriah. Namun karena keyakinannya terhadap Sengeda, Cik serule mengabulkannya.

Pada hari yang telah ditentukan berangkatlah Sengeda bersama Cik serule dan rombongan menuju makam Bener meriah dengan membawa bahan makanan untuk kenduri serta tidak lupa membawa alat-alat kesenian.

Sesampainya di makam Bener meriah mereka berdoa pada Allah s.w.t agar niat mereka dapat terlaksana dengan baik. Selesai berdoa mereka pun melaksanakan kenduri sambil memainkan alat-alat kesenian yang telah mereka persiapkan. Di saat bersamaan, Sengeda memerintahkan beberapa orang yang tidak membawa alat musik untuk menari. Dengan alunan sedih, Sengeda menyanyikan lagu yang menceritakan kesedihannya ditinggal saudara kandungnya Bener meriah. Tari, syair lagu

dan alunan musik yang sedih tersebut membentuk suatu rangkaian yang sampai saat ini dikenal sebagai "Tari Guel".

Ketika mereka sedang asik menari dan memainkan musik, tiba dari arah rumpun bambu muncul seekor gajah putih yang besar dan cantik. Melihat hal itu Sengeda memerintahkan para penduduk untuk terus memainkan tarian tersebut dengan hati yang ikhlas. Mendengar suara alunan musik dan gerak tari yang ritmis tersebut gajah putih bagaikan tersihir. Sengeda dengan didampingi Cik serule menghampiri gajah putih yang telah jinak tersebut untuk menangkap dan mengikatnya.

Keberhasilan Sengeda dan Cik serule menangkap gajah putih membuat hati Raja Lingga XIV berbunga-bunga membayangkan hadiah yang akan ia terima. Tanpa menunggu lama raja memerintahkan Sengeda dan Cik Serule untuk mendampinginya mengantar gajah putih tersebut ke ibukota kerajaan Aceh Darussalam untuk dipersembahkan pada Sultan Aceh. Selama dalam perjalanan sekali-kali Cik Serule menepung tawari gajah putih tersebut agar tetap jinak.

Singkat cerita sampailah rombongan ke hadapan Sultan Aceh. Melihat gajah putih yang diinginkannya putri sultan merasa gembira hatinya. Atas keberhasilan tersebut sultan memberikan hadiah dalam upacara kebesaran. Sebelum acara penyerahan hadiah dilaksanakan, Raja Lingga XIV menghampiri gajah putih untuk memamerkan pada seluruh negeri bahwa dia telah berhasil menangkap gajah putih. Tanpa diduga, gajah putih tersebut mengamuk dan menyemprotkan Raja Lingga dengan air lumpur. Untung saja kejadian tersebut cepat diketahui oleh Sengeda dan Cik serule sehingga raja lingga dapat diselamatkan dari amukan gajah.

Pada hari pemberian hadiah, Sultan Aceh yang bijaksana sangat tertarik akan kisah Sengeda yang telah berhasil menangkap gajah putih. Maka ditanya pula asal usul Sengeda. Memenuhi permintaan Sultan, Sengeda dengan didampingi Cik Serule dan Raja Lingga XIV menceritakan dengan sebenarnya asal usul Sengeda dan

Wacana

tidak lupa diceritakan pula peristiwa kematian saudara kandungnya Bener Meriah. Untuk memperkuat cerita Sengeda, sultan memerintahkan untuk menghadirkan ibu Sengeda. Setibanya di ruang sidang, ibu Sengeda menceritakan kembali asal-usul Sengeda. Mendengar cerita Sengeda dan ibunya, murka lah baginda pada Raja Lingga XIV yang begitu bengis telah memerintahkan algojo untuk membunuh saudara sendiri. Atas perbuatannya tersebut sultan memutuskan menghukum mati Raja Lingga XIV².

Demikianlah legenda Sengeda dan Gajah putih. Dari legenda inilah tari guel berasal. Begitulah sejarah dari cerita rakyat di Gayo, walaupun kebenaran secara ilmiah tidak bisa dibuktikan, namun kemudian Tari Guel dalam perkembangannya tetap mereka ulang cerita unik Sengeda, Gajah Putih dan sang Putri Sultan. Inilah yang kemudian dikenal temali sejarah yang menghubungkan kerajaan Linge dengan Kerajaan Aceh Darussalam begitu dekat dan bersahaja.

Simbolisasi legenda

Tari Guel seringkali dipentaskan oleh masyarakat Dataran tinggi Gayo pada waktu pesta perkawinan. Mereka masih mengambil spirit pertalian sejarah dengan bahasa dan tari yang indah dalam Tari Guel. Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa tari guel tidak bisa terlepas dari legenda Sengeda dan gajah putih. Berbagai simbolisasi yang mewakili legenda tersebut terdapat pada tari guel. Bahkan dapat dikatakan bahwa tari guel merupakan reinkarnasi dari legenda tersebut.

Tari Guel dibagi dalam empat babakan baku. Terdiri dari babak Mu natap, Babak II Dep, Babak III Ketibung, Babak IV Cincang Nangka. Ragam Gerak atau gerak dasar adalah Salam Semah (Munatap), Kepur Nunguk, Sining Lintah, Semer Kaleng (Sengker Kalang), Dah-Papan. Sementara jumlah para penari dalam perkembangannya terdiri dari kelompok pria

² Junus Djamil, *Gadja Putih*, Banda Aceh, Lembaga Kebudayaan Atjeh, 1938

dan wanita berkisar antara 8-10 (Wanita), 2-4 (Pria). Jumlah penabuh biasanya minimal 4 orang yang menabuh Canang, Gong, Rebana, dan Memong.

Penari pria dalam setiap penampilannya menjadi primadona dan merupakan simbol yang mewakili tokoh-tokoh dalam legenda tersebut. Sengeda kemudian diperankan oleh Guru Didong yakni penari yang mengajak Beyi (Aman Manya) atau Linto Baroe untuk bangun dari tempat persandingan (Pelaminan). Sedangkan Gajah Putih diperankan oleh Linto Baroe (Pengantin Laki-laki). Pengulu Mungkur, Pengulu Bedak diperankan oleh kaum ibu yang menaburkan breuh padee (beras padi) atau dikenal dengan bertih.

Tari Guel memang unik, tari tersebut mengandung unsur dan karakter perpaduan unsur keras lembut dan bersahaja. Bila para pemain benar-benar menguasai tarian ini, terutama peran Sengeda dan Gajah Putih maka bagi penonton akan merasakan ketakjuban luar biasa. Seolah-olah terjadinya pertarungan dan upaya mempengaruhi antara Sengeda dan Gajah Putih. Upaya untuk menundukkan jelas terlihat, hingga kipasan kain kerawang Gayo di Punggung Penari seakan mengandung kekuatan yang luar biasa sepanjang tarian. Guel dari babakan ke babakan lainnya hingga usai

selalu menawarkan uluran tangan seperti tarian sepasang kekasih ditengah kegundahan orang tuanya. Tidak ada yang menang dan kalah dalam tari ini, karena persembahan dan pertautan gerak dan tatapan mata adalah perlambang Cinta.

Penutup

Tarian tidaklah hanya sekedar gerak yang tanpa arti. Tarian mengandung berbagai makna yang merupakan simbolisasi berbagai peristiwa, keadaan, maupun petuah para leluhur masyarakat. Sangat disayangkan jika sebuah tarian hilang dari ingatan masyarakat pendukungnya.

Tari Guel yang biasanya dimainkan pada pesta perkawinan mulai kehilangan pengemarnya. Kini dalam pesta perkawinan di tanah gayo, orang lebih senang menampilkan organ tunggal ketimbang tari guel. Jika hal ini terus berlanjut, tari guel tidak bisa bertahan lama dalam menghadapi gempuran budaya baru. Oleh sebab itu perlu adanya berbagai upaya untuk melestarikan. Kehilangan suatu tarian tidak hanya kehilangan gerak tari itu semata, tetapi juga kita kehilangan pesan-pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol dalam tarian tersebut.

Iskandar EP, SS. adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Alat Musik Tradisional di NAD

Oleh : Piet Rusdi

Pendahuluan

Kesenian merupakan salah satu dari tujuh unsur kebudayaan universal. Kebudayaan merupakan "Keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu". Itu berarti bahwa kesenian juga merupakan hasil budi dan karya manusia.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia kesenian berarti perihal seni atau keindahan.¹ Kesenian berasal dari kata dasar seni. Kata seni merupakan terjemahan dari bahasa asing "Art" (bahasa Inggris) istilah "Art" sendiri sumbernya berpangkal dari bahasa Itali, yaitu "arti". Perkataan "arti" ini dipergunakan pada zamannya untuk menunjukkan nama sesuatu benda hasil kerajinan manusia pada masa perkembangan kebudayaan eropa klasik, yaitu pada zaman yang dinamakan orang dengan sebutan Renaissance di Italia. Dari "arti" menjadi "art", yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi seni. Selalu dihubungkan dengan perasaan keindahan.

Seni adalah sesuatu yang indah yang dihasilkan manusia, penghayatan manusia melalui penglihatan, pendengaran dan perasaan. Seni merupakan penjelmaan rasa indah yang terkandung jiwa seseorang, dilahirkan dengan perantaraan alat-alat komunikasi ke dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihat (seni lukis) atau dilahirkan dengan perantaraan gerak (seni tari, drama). Namun yang akan dibahas lebih lanjut yaitu berhubungan dengan seni suara khusus "seni musik"

¹ Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), hlm. 29

² Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Depdiknas, 1999), hlm. 816

Pengertian Musik

Istilah Musik berasal dari kata Mousal dari bahasa Yunani, yaitu sembilan dewi yang menguasai seni, seni murni dan seni pengetahuan.³ Tetapi, umumnya musik selalu dikaitkan dengan sejumlah nada yang terbagi dalam jarak tertentu. Dalam istilah masa kini ada 2 jarak yaitu Diantoni dan Pentagonis.

Dalam tulisan ini mencoba menjelaskan dan memaknai alat musik dari nada dengan jarak Pentagonis yaitu : yang memiliki nada lima jenis bunyi yang kedengarannya seolah-olah alamiah, maka ia menjadi salah satu ciri khas bunyi instrument tradisional, yang alatnya terbuat dan terbentuk dari bahan yang tersedia di alam sekitarnya, seperti kayu, bambu, logam, tanduk, kulit hewan dan lain sebagainya.

Perkembangan Musik

Dalam sejarah kehidupan manusia, musik merupakan bagian yang hidup dan berkembang sejalan dengan perkembangan manusia itu sendiri.

Musik oleh manusia dijadikan sebagai media untuk menuturkan sesuatu dari dalam jiwanya yang tidak mampu dibicarakan melalui bahasa konvensional. Seni musik merupakan bagian dari proses kreatif manusia dalam mengolah bunyi-bunyian yang tercipta oleh alam. Unsur bunyi alam seperti suara unggas, denting kayu, gesekan bambu, rintik hujan dan sebagainya, diolah ke dalam bentuk instrument musik yang tercipta dari tingkat ketrampilan dan pemahaman seniman tentang keselarasan

³ Oki Laksito, dkk, Musik dan Fungsinya, (Jakarta : PT. Gramedia, 1995), hlm. 1

⁴ Abdullah, Hadjad, Teori Musik Umum dan Notasi Musik, (Banda Aceh, 1997)

Wacana

bunyi instrumen dengan ritme kehidupan alam lingkungan sekitarnya.

Asal-usul tentang bunyi instrumen musik menurut para ahli dilahirkan dari segala upaya manusia meniru suara alam. Usaha manusia dalam keadaan seseorang diri terekam dalam kondisi lingkungannya yang diam, sepi dan membungkam. Saat itu manusia merasakan kekosongan bathin dan kesendirian dirinya. Suasana ini dapat terjadi ketika berada di kebun malam hari, dalam perjalanan, menghadapi masalah pelik, berada dalam transisi jenjang kehidupan biologis, harga diri yang terluka, kedukaan dan suasana psikologis lainnya.⁵

Lahirnya musik tradisional tidak secara spontan. Bunyi-bunyian tercipta dari upaya manusia dalam meniru suara alam, suara bintang, kicauan burung, desau angin dari gesekan yang terjadi dari dalam pohon dan sebagainya. Dengan latar belakang penciptaan yang sama, beberapa alat musik yang tercipta memiliki banyak kesamaan, baik dari bahan, cara pembuatan, bentuk dan cara memainkannya. Kesamaan instrumen yang dihasilkan menunjukkan adanya kontak antar kelompok masyarakat.

Sementara itu menurut Curt Sach, tumbuh dan berkembangnya suatu musik melalui proses evaluasi. Musik yang paling tua sekali adalah berbentuk tepukan-tepukan pada anggota badan manusia. Untuk membedakan warna bunyinya mereka menepukkan tangannya ke bagian perut dengan mengembungkan dan mengecilkan perutnya. Perkembangan selanjutnya, manusia melalui musik menggunakan bahan-bahan kayu dan bambu sebagai alat musik.

Musik terdapat dalam setiap kebudayaan. Musik pada awalnya juga dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral dan upacara-upacara yang berhubungan dengan kepercayaan dan adat. Musik dipergunakan sebagai sarana untuk membangkitkan semangat, menyemarakkan suasana, mengiringi gerak tari dan sebagai media kesurupan (trance).

Di daerah-daerah seperti Sumatera, Jawa, Bali serta beberapa daerah lainnya musik dipergunakan untuk penobatan raja, menyambut tamu kehormatan, pemberangkatan perang, perayaan kemenangan dan lain-lain.

Pada perkembangan selanjutnya, seni musik juga berkembang sebagai bentuk seni pertunjukan dengan sasaran hiburan semata-mata. Sedangkan pemanfaatnya ada yang semata-mata untuk tujuan menghasilkan bunyi-bunyian, sebagai tanda tertentu ataupun sebagai pengiring lagu, syair dan tari. Musik Alat musik ini dalam menghasilkan bunyi dipraktekan dengan ditiup, dipukul, digesek dan dipetik.

Di Sumatera, musik tradisional juga dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan Arab dan Barat. Sebagai contoh, setelah datangnya pengaruh Arab muncul kesenian yang menggunakan rebana dengan menyenandungkan syair-syair keagamaan. Kemudian berkembang musik gambus untuk mengiringi lagu-lagu, tari maupun instrumental. Musik gambus ini selain menggunakan alat musik petik, juga dimainkan alat-alat musik lain seperti gendang, seruling, juga menggunakan biola, terompet dan accordion yang merupakan pengaruh barat.

Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam sebagaimana provinsi lainnya di Indonesia merupakan salah daerah yang kaya akan kebudayaan. Sejarah telah membuktikan semenjak adanya kerajaan-kerajaan kecil di masa silam sampai Indonesia memproklamkan kemerdekaannya hingga dewasa ini Aceh tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaannya bahkan nilai-nilai budaya ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Aceh.

Walaupun musik tradisional masih tetap dipelihara, dikembangkan dan dipegelarkan oleh pencinta dan pendukung-pendukungnya sampai dewasa ini namun tidak mungkin akibat penetrasi unsur-unsur luar/kebudayaan luar, nilai-nilai budaya Aceh akan menjadi suram ataupun mungkin menjauh/menghilang dalam masyarakat.

⁵ Oki Laksono, dkk, op.cit., hlm. 3-4.

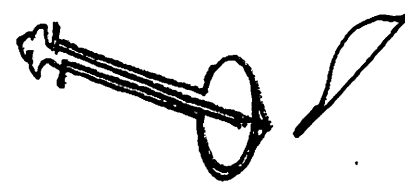
Wacana

Oleh karena itu dalam tulisan ini mencoba menginventaris kembali serta memperkenalkan alat-alat musik tradisional Aceh yang masih eksis maupun yang hampir punah untuk dikembangkan kembali serta dihayati karena ini merupakan suatu warisan yang harus tetap dijaga dan dipelihara kelestariannya. yang nantinya bisa bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Jenis-Jenis Alat Musik Di NAD

Arbab

Instrumen ini terdiri dari 2 bagian yaitu Arbabnya sendiri (instrumen induknya) dan penggeseknya (stryk stock) dalam bahasa daerah disebut : Go Arab. Instrumen ini memakai bahan : tempurung kelapa, kulit kambing, kayu dan dawai.



Musik Arbab pernah berkembang di daerah Pidie, Aceh Besar dan Aceh Barat. Arbab ini dipertunjukkan pada acara-acara keramaian rakyat, seperti hiburan rakyat, pasar malam dsb. Sekarang ini tidak pernah dijumpai kesenian ini, diperkirakan sudah mulai punah. Terakhir kesenian ini dapat dilihat pada zaman pemerintahan Belanda dan pendudukan Jepang.

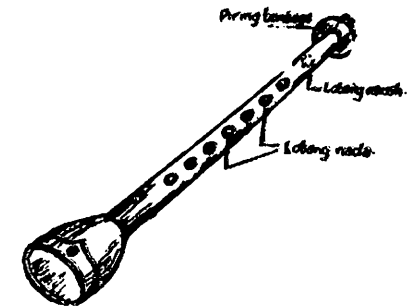
Bangsi Alas

Bangsi Alas adalah sejenis instrumen tiup dari bambu yang dijumpai di daerah Alas, Kabupaten Aceh Tenggara. Secara tradisional pembuatan Bangsi dikaitkan dengan adanya orang meninggal dunia di kampung/desa tempat Bangsi dibuat. Apabila diketahui ada seorang meninggal dunia, Bangsi yang telah siap dibuat sengaja

dihanyutkan disungai.⁶ Setelah diikuti terus sampai Bangsi tersebut diambil oleh anak-anak, kemudian Bangsi yang telah di ambil anak-anak tadi dirampas lagi oleh pembuatnya dari tangan anak-anak yang mengambilnya. Bangsi inilah nantinya yang akan dipakai sebagai Bangsi yang merdu suaranya. Ada juga Bangsi kepunyaan orang kaya yang sering dibungkus dengan perak atau suasa.

Serune Kalee (Serunai)

Serune Kalee merupakan instrumen tradisional Aceh yang telah lama berkembang dan dihayati oleh masyarakat Aceh. Musik ini populer di daerah Pidie, Aceh Utara, Aceh Besar dan Aceh Barat. Biasanya alat musik ini dimainkan bersamaan dengan Rapai dan Gendrang pada acara-acara hiburan, tarian, penyambutan tamu kehormatan. Bahan dasar Serune Kalee ini berupa kayu, kuningan dan tembaga. Bentuk menyerupai seruling bambu. Warna dasarnya hitam yang fungsi sebagai pemanis atau penghias musik tradisional Aceh.

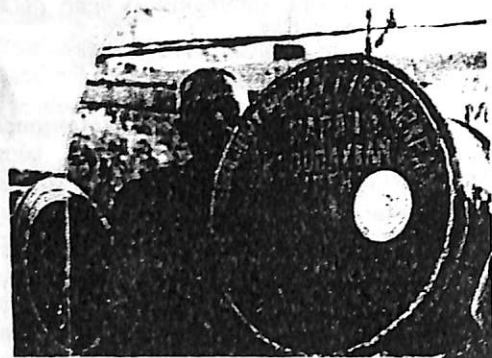


Serune Kalee bersama-sama dengan geundrang dan Rapai merupakan suatu perangkat musik yang dari semenjak jayanya kerajaan Aceh Darussalam sampai sekarang tetap menghiasi/mewarnai kebudayaan tradisional Aceh disektor musik.

Rapai

⁶ Pada umumnya kampung di Alas punya sungai.

Rapai terbuat dari bahan dasar berupa kayu dan kulit binatang. Bentuknya seperti rebana dengan warna dasar hitam dan kuning muda. Sejenis instrumen musik pukul (percussi) yang berfungsi pengiring kesenian tradisional.

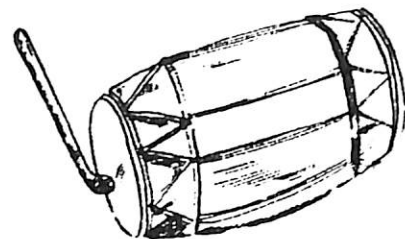


Rapai ini banyak jenisnya : Rapai Pasee (Rapai gantung), Rapai Daboih, Rapai Geurimpheg (rapai macam), Rapai Pulot dan Rapai Anak.⁷

Geundrang (Gendang)

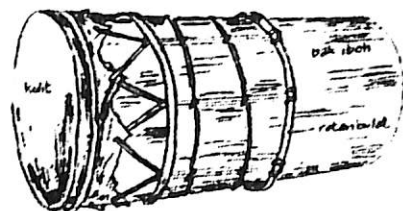
Geundrang merupakan unit instrumen dari perangkatan musik Serune Kalee. Geundrang termasuk jenis alat musik pukul dan memainkannya dengan memukul dengan tangan atau memakai kayu pemukul. Geundrang dijumpai di daerah Aceh Besar dan juga dijumpai di daerah pesisir Aceh seperti Pidie dan Aceh Utara. Fungsi Geundrang merupakan alat pelengkap tempo dari musik tradisional etnik Aceh.

⁷ Rapai Pasee biasanya digunakan dalam suatu hiburan akbar atau suatu pelaksanaan upacara yang sakral, seperti penyambutan kesepakatan damai RI dan GAM 7-8 Agustus 2005, sedangkan Rapai Daboih digunakan pada pertunjukan permainan rakyat yang berfungsi sebagai musik pengiring, sedangkan Rapai Geurimpheg dan Pulot digunakan pada pertunjukan tari tradisional juga sebagai musik pengiring dan Rapai Anak digunakan oleh anak-anak remaja yang berfungsi sebagai hiburan saja. Biasanya anak-anak ini bermain di sawah ataupun di balai meunasah.



Tambo

Sejenis tambur yang termasuk alat pukul. Tambo ini dibuat dari bahan Bak Iboh (batang iboh), kulit sapi dan rotan sebagai alat peregang kulit. Tambo ini dimasa lalu berfungsi sebagai alat komunikasi untuk menentukan waktu shalat/sembahyang dan untuk mengumpulkan masyarakat ke Meunasah guna membicarakan masalah-masalah kampung.



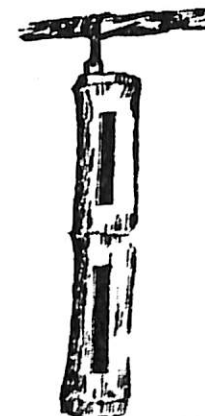
Sekarang jarang digunakan (hampir punah) karena fungsinya telah terdesak oleh alat teknologi microphone.

Taktok Trieng

Taktok Trieng juga sejenis alat pukul yang terbuat dari bambu. Alat ini dijumpai di daerah kabupaten Pidie, Aceh Besar dan beberapa kabupaten lainnya. Taktok Trieng dikenal ada 2 jenis : Yang dipergunakan di Meunasah (langgar-langgar), dibalai-balai pertemuan dan ditempat-tempat lain yang dipandang wajar untuk diletakkan alat ini.⁸

⁸ Sebelum damainya pemerintah RI dan GAM dan masih berlakunya Darurat Militer, diwajibkan tiap-tiap rumah dan pos jaga kampung untuk memiliki

jenis yang dipergunakan disawah-sawah berfungsi untuk mengusir burung ataupun serangga lain yang mengancam tanaman padi. Jenis ini biasanya diletakkan ditengah sawah dan dihubungkan dengan tali sampai ke dangau (gubuk tempat menunggu padi di sawah).⁹



Bereguh

Bereguh nama sejenis alat tiup terbuat dari tanduk kerbau. Bereguh pada masa silam dijumpai didaerah Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan terdapat juga di beberapa tempat di Aceh. Bereguh mempunyai nada yang terbatas, banyaknya nada yang dapat dihasilkan Bereguh tergantung dari teknik meniupnya.

Fungsi dari Bereguh hanya sebagai alat komunikasi terutama apabila berada dihutan/berjauhan tempat antara seorang dengan orang lainnya. Sekarang ini Bereguh telah jarang dipergunakan orang, diperkirakan telah mulai punah penggunaannya.

Taktok Trieng. Peraturan ini diberlakukan bagi daerah-daerah yang dianggap rawan konflik.

⁹ Hal ini sudah jarang kita lihat dipersawah masyarakat, karena masyarakat punya alternatif lain dalam usaha pengusiran burung tersebut, seperti membuat penjelmaan manusia di tengah-tengah sawah.



Canang

Perkataan Canang dapat diartikan dalam beberapa pengertian. Dari beberapa alat kesenian tradisional Aceh, Canang secara sepintas lalu ditafsirkan sebagai alat musik yang dipukul, terbuat dari kuningan menyerupai gong. Hampir semua daerah di Aceh terdapat alat musik Canang dan memiliki pengertian dan fungsi yang berbeda-beda.



Fungsi Canang secara umum sebagai penggiring tarian-tarian tradisional serta Canang juga sebagai hiburan bagi anak-anak gadis yang sedang berkumpul. Biasanya dimainkan setelah menyelesaikan pekerjaan di sawah ataupun mengisi waktu senggang.

Celempeng

Celempeng adalah alat kesenian tradisional yang terdapat di daerah Kabupaten Tamiang. Alat ini terdiri dari beberapa potongan kayu dan cara memainkannya disusun diantara kedua kaki pemainnya.¹⁰

¹⁰ Dari mulai paha sampai ke ujung kaki hampir dekat mata kaki



Penutup

Keanekaragaman alat musik tradisional yang terdapat di Aceh merupakan salah satu identitas dari masyarakat Aceh. Oleh karena itu menjadi tugas masyarakat Aceh untuk tetap dijaga, dipelihara kelestariannya, sehingga tidak menjadi punah.

Hal ini tentunya juga peran dari pemerintah daerah dan pihak-pihak terkait untuk mendukung dan bersama-sama memperkenalkan kepada generasi muda betapa tingginya nilai-nilai budaya bangsa yang diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Serta juga sebagai salah satu daya tarik wisata bagi wisatawan Nusantara dan manca Negara untuk dapat lebih mengenal adat dan seni budaya daerah Aceh.

Celempong dimainkan oleh kaum wanita terutama gadis-gadis, tapi sekarang hanya orang tua (wanita) saja yang dapat memainkannya dengan sempurna. Celempong juga digunakan sebagai iringan tari Inai. Diperkirakan Celempong ini telah berusia lebih dari 100 tahun berada di daerah Tamiang.

Piet Rusdi, S.Sos. adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Seni dan Makna Rencong Aceh (Jenis Keahlian Tradisional Masyarakat Aceh)

Oleh : Cut Zahrina

Pendahuluan

Kesenian memiliki makna yang luas, tidak terbatas hanya pada satu persoalan saja. Sebelum kita membahas secara jauh maka ada baiknya terlebih dahulu kita memahami makna dari kesenian. Kesenian berasal dari kata seni, menurut kamus seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya dan sebagainya ; seni juga sebuah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti : tari, lukisan, ukiran, yang termasuk juga di dalamnya seni kriya yaitu kerajinan tangan¹. Aktivitas masyarakat seringkali tidak lepas dari unsur seni sehingga seni menjadi bahagian yang penting dan bahagian dari wujud kebudayaan.

Setiap masyarakat memiliki ragam seni tersendiri, berbeda antara satu dengan yang lainnya karena dipengaruhi oleh pola pikir, lingkungan, maupun letak wilayahnya. Seni berkaitan dengan ekspresi, bagi Dilthey (1979,1986) ekspresi adalah sumber pengetahuan tentang manusia, yang mempunyai enam ciri : suatu ekspresi selalu mempunyai makna tertentu ; ada hubungan yang unik antara ekspresi dan apa yang diekspresikan². Hubungan itu tidak berbentuk kausal dan tidak bersifat temporal ; ekspresi adalah ciri fisik yang menunjuk pada kandungan mental ; ekspresi muncul dalam konteks atau merupakan bahagian dari konfigurasi ; mempunyai aturan tertentu, baik tertulis (seperti bahasa), maupun tidak ; ekspresi mempunyai dua sifat yang

bertentangan, disatu pihak bersifat purposif (dapat muncul berupa tulisan, suara dan gerak yang disengaja)³, dalam suasana tertentu dapat juga berupa tindakan yang tidak sengaja akan tetapi memiliki makna.

Ekpresi ada dua dasar terjadinya yaitu pikiran dan suasana kehidupan. Ekpresi yang timbul dari intensi pikiran, misalnya konsep dan struktur pikiran. Keduanya adalah unsur pokok dalam ilmu pengetahuan dan berurusan dengan logika. Oleh karena itu, ekspresi yang dimaksudkan dalam kategori ini ada dalam bidang keilmuan dan menuntut adanya validitas yang lepas dari situasi yang dimunculkannya. Dasar kedua bagi lahirnya suatu ekspresi adalah suasana dan pengalaman hidup (*life - expressions*)⁴. Dalam kategori ini ekspresi bukan intensi pikiran, tetapi dikondisikan oleh pikiran. Berbeda dengan ekspresi yang lahir dari pikiran, maka *life - expressions* lebih banyak menampilkan segi-segi kehidupan, dengan sifat emosi dan psikologik yang cukup menonjol. Perbedaan lain dari yang disebutkan sebelumnya adalah tidak bisa dilepaskan ekspresi ini dari konteksnya. Pemahaman jadi sangat sulit karena interpretasi dapat berubah tergantung dari suasana konteks itu. Meskipun demikian, melalui ekspresi jenis ini orang dapat memahami suatu kandungan mental, sekalipun persoalan tersebut bukan menjadi tolak ukurnya. Sifat ekspresi yang seperti ini sama dengan sifat symbol yang menyatakan

¹ Dilthey, W. *The Hermeneutic Reader : Text of the German Tradition from the Enlightenment to the Present*, Oxford : Basil Blackwell Ltd, 1986 hal. 24.

⁴ Jurnal Antropologi Indonesia, Makalah disampaikan oleh : Ninuk Kleden - Probongoro dengan judul " Ekpresi Karya (seni) dan Politik Multikultural ". Nomor 75 September s.d Desember 2004.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, hal. 1038

² Dilthey, W. *Selected Writing*, Cambridge, London, Cambridge University Press, 1979, hal 22.

tetapi sekaligus juga menyembunyikan makna symbol itu sendiri.⁵

Beranjak dari ciri-ciri tersebut di atas, apakah dengan mengkaji karya seni maka dengan sendirinya kita dapat mengkaji aspek mental senimannya? Dalam hal ini Dilthey membedakan dua bentuk karya seni yaitu ; karya seni yang disebutnya otentik dan karya yang tidak otentik. Suatu karya yang tidak otentik tidak berbicara tentang kandungan mental senimannya, karena karya semacam itu hanya merupakan ilusi. Karya ini bisa dianggap lepas dari kandungan mental sang seniman, karena interes sang seniman sangat dipengaruhi oleh hal-hal praktis yang lebih kuat dari pengalaman hidup yang tersimpan dalam kandungan mentalnya. Dalam kondisi seperti ini tampaknya kita hanya dapat memasuki sisi interes seniman itu dan tidak sampai meluas pada kandungan mentalnya. Sebagai contoh adalah interes seniman yang berkarya karena kebutuhan material.

Berbagai bentuk karya seni merupakan ekspresi identitas, pernyataan seperti ini karena dipengaruhi oleh dua persoalan. Pertama, para peneliti berhasil memasuki kandungan mental seniman yang melahirkan karya-karya otentik, seperti misalnya penelitian Kenneth George tentang kaligrafi Pirous. Persoalan kedua, proses dari pemaknaan suatu karya seni dianggap cukup penting sehingga pada gilirannya karya itu dapat menjadi ajang kontestasi untuk bisa menjadi representasi identitas. Salah satunya adalah contoh dari proses pemaknaan ekspresi seni itu, sangat jelas pada kajian Jennifer Santos tentang kerajinan tangan masyarakat desa Tegallalang, Bali.

Dalam kondisi sekarang ini tidak ada lagi karya seni yang mengekspresikan satu identitas, karena katakanlah bahwa identitas nasional dan global telah masuk menjadi bagian dalam karya seni itu. Paham tentang konsep identitas bergeser menjadi representasi identitas yang tidak lagi

merujuk pada satu ciri suatu kelompok masyarakat, tetapi sebagai wadah terjadinya konstestasi. Dengan demikian ekspresi tidak lagi dapat dilepaskan dari politik kebudayaan. Isu yang berkembang pun pindah, karena orang mulai memperhatikan masyarakat heterogen dengan kebudayaan yang sifatnya plural, yang pada gilirannya menjadi bagian penting dari studi tentang masyarakat multikultural yang menekankan adanya sejumlah besar perbedaan di dalam masyarakat yang plural dan heterogen itu, termasuk identitasnya. Dengan kata lain, konsep multicultural mengakui adanya perbedaan-perbedaan di dalam identitas yang berbeda itu (*intra cultural differentiations*).

Berkaitan dengan penjelasan ekspresi seni yang tersebut di atas maka pandai besi merupakan bagian dari ekspresi seni, berawal dari ide dan tertuang dalam penempatan besi dengan model bervariasi, indah dan menarik. Adapun alat-alat perkakas yang dibuat antara lain : perkakas pertanian seperti : cangkul, parang, *lham*, *mata langai* dan sebagainya. Alat rumah tangga seperti : *geunuku* (alat mengukur kelapa), *sundak* (alat mengupas kelapa), *sikin* (alat pemotong sayur), *parang* (alat pemotong kayu), *rheun* (alat pembelah kayu) *lesong beuso* (alat menumbuk tepung), *cubek* (tempat menumbuk sirih), *cupeng* (alat penutup kemaluan anak perempuan), *mandroh* dan sebagainya. Alat-alat untuk berburu seperti : *tumbak*. Peralatan ini merupakan hasil dari pandai besi yang dipakai untuk keperluan sehari-hari dan berkembang menjadi mata pencaharian masyarakat. Topik kajian kita kali ini adalah rencong. Rencong sangat terkenal sebagai alat senjata untuk mempertahankan diri dan mengandung makna-makna tertentu yang diyakini oleh masyarakat Aceh. Sejauhmana teknik pembuatan rencong dan makna-makna yang terkandung di dalamnya maka akan diungkapkan dalam hasil tulisan ini.

Cara Membuat Rencong

Teknik pembuatan alat-alat dari besi sudah berkembang di daerah Aceh. Di samping dibuat untuk keperluan sendiri, juga

Haba No. 38/2006

untuk dijual ke daerah lain di dalam maupun di luar Aceh. Teknik pembuatannya sudah mencapai tingkat yang baik, barang-barang yang diproduksi sering tidak mencukupi. Hal ini dapat menambah gairah para pekerja untuk memproduksi lebih banyak dan meningkatkan kualitas mutunya, sehingga rencong bentuknya bervariasi serta ukiran-ukiran yang menarik. Para pendatang dari luar daerah banyak yang membawa rencong hias sebagai cinderamata dari Aceh.

Bahagian-bahagian rencong adalah : Hulu rencong ; Ukiran rencong ; Perut rencong ; Ujung rencong ; Batasan rencong. Untuk memperindah rencong maka diperkaya dengan variasi membuat ukiran pada gagangnya. Ukiran-ukiran dari emas digunakan pada hulu, puting dan batang rencong. Bentuk ukiran ini tergantung pada keinginan sipemakai atau penciptanya.

Untuk memperindah seni yang terdapat pada sebuah rencong maka ditambah lagi dengan pembuatan sarungnya. Sarung rencong biasanya dibuat dari kayu ataupun tanduk kerbau dan ada dari gading gajah. Kayu yang dipergunakan antara lain : *bak keupula* (bunga Tanjung), *bak panah* (batang nangka), *bak mee* (batang asam jawa) dan lain sebagainya.⁶ Adapun motif-motif sarung rencong terdiri dari motif fauna dan motif flora. Motif fauna adalah : ukiran ular, naga, ayam jago, burung nuri, kupu-kupu dan sebagainya sedangkan motif flora adalah : gambar-gambar bunga, buah dan daun.

Produksi barang-barang tersebut dibuat pada tempat penempatan besi yang disebut *pandei beuso*. Tiap *pandei beuso* (pandai besi) dipimpin oleh seorang *utuh beuso* (tukang / pandai besi) dan seorang asisten serta para pekerja.

Alat yang digunakan para *pandei beuso* (pandai besi) antara lain : tungku (tempat menghidupkan api), pompa angin untuk meniup api yang terbuat dari kulit kambing, tempat air untuk menyepuh besi, palu besi, gergaji besi, kikir, alas untuk tempat memukul besi dan membentuk benda

⁶ Mahmud Tamat, dkk, Seni Rupa Aceh, Taman Budaya Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 1996, hal 362 - 373

Haba No. 38/2006

yang akan ditempa, Jepitan dan lain-lain. Adapun bahan baku yang dipergunakan : besi biasa, besi baja, besi hancuran, tembaga dan besi putih dengan catatan besi tidak boleh berkarat.

Besi untuk membuat rencong harus besi pilihan yang baik dan bebas dari karat, biasanya besi putih agar tidak berkarat, namun boleh juga besi-besi lain, ini tergantung pada keinginan sipembuat atau sipembeli. Besi putih lebih mahal harganya dari pada besi biasa. Ada juga rencong yang dibuat dari besi yang dicampur dengan sedikit tembaga atau kuningan ataupun emas. Hal ini penting kalau sekiranya ada orang yang mempunyai ilmu ghaib (*magic*) terhadap senjata dari besi, maka dengan adanya tembaga atau emas pada rencong tersebut maka diperkirakan kekebalan ilmunya akan berkurang. Lain halnya dengan besi untuk membuat pisau dapur, ini cukup besi apa saja. Untuk membuat parang ini memerlukan besi yang keras agar parang tersebut tidak lembek atau patah (biasanya per motor atau besi rel kereta api) dan nantinya dapat menghasilkan parang yang tajam

Seni Rencong

Rencong termasuk salah satu hasil seni tradisional, sejak zaman dahulu rencong dalam penggunaannya berfungsi sebagai berikut : Sebagai perhiasan ; rencong ini dipergunakan sehari-hari sebagai perhiasan (pakaian) yang diselipkan di pinggang ; Sebagai seni (seni ukir) dan sebagai alat kesenian seperti dipakai dalam pertunjukkan tari *seudati* ; Rencong sebagai perkakas dipergunakan sebagai alat pelobang pelepah rumbia dan sebagainya ; Rencong sebagai senjata perang untuk menghadapi musuh-musuh peperangan yang ingin menjajah Aceh seperti Inggris, Belanda dan sebagainya. Menurut catatan sejarah rencong mulai dipakai pada masa Sultan Ali Mugayatsyah memerintah Kerajaan Aceh pada tahun 1514-1528. Pada waktu itu masih berorientasi pada kepercayaan Islam yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial budaya masyarakat di daerah aceh. Sehingga kedudukan rencong

⁵ R. Firth, Symbols . Public and Private. London , 1973 hal. 15

adalah sebagai berikut : gagangnya yang melekok kemudian menebal pada bagian sikunya merupakan aksara Arab Ba ; Bujuran gagang tempat gengaman berbentuk aksara Arab Sin ; Bentuk-bentuk lancip yang menurun ke bawah pada pangkal besi dekat gagangnya merupakan aksara Arab Mim ; Lajur-lajur besi dari pangkal gagang hingga dekat ujungnya merupakan aksara Arab Lam dan ujung yang runcing sebelah atas mendatar dan bagian bawah yang sedikit melekok ke atas merupakan aksara Arab Ha. Dengan demikian rangkaian dari aksara BA, MIM, LAM dan HA itu mewujudkan kalimat "BISMILLAH". Ini berkaitan dengan jiwa *heroic* dalam bentuk senjata tajam yang dipakai sebagai senjata perang untuk mempertahankan agama Islam dari penjajahan orang-orang yang anti Islam. Saat sekarang ini untuk kawasan Aceh Besar tempat penempatan rencong terdapat di desa Bait (Sibre) dan desa Lamblang (Darul Imarah). Pada zaman dahulu tempat penempatan ini tersebar di seluruh Aceh Besar yang antara lain : Kampung Pandee ; Seuneulop ; Lam Blang ; Baid ; Ulee Kareng ; Lam Pakuk ; Indrapuri ; Seulimeum ; Lhong dan sebagainya. Namun untuk saat sekarang tempat tersebut ada yang masih diperdagangkan dan banyak juga yang sudah tidak diperdagangkan lagi. Ini disebabkan oleh faktor kemampuan sumber daya manusia maupun karena keterbatasan modal usahanya.

Jenis-jenis rencong antara lain : *Rencong Meupucok*, *Rencong Meucugek*, *Rencong Meukuree* dan *Rencong Pudoi*.

1. Rincong Meupucok

Rencong yang menggunakan ukiran emas pada gagang bagian atas. Gagangnya kelihatan kecil pada bagian bawah dan mengembang membesar pada bagian atasnya. Permukaan pada bagian atas berukiran emas. Bentuk ukirannya antara lain : Kembang berantai, Kembang daun, Kembang mawar dan ada juga berbentuk aksara Arab. Hulu rencong *Meupucok* adalah ditutupi dengan ukiran emas pada bagian atas, dibungkus dengan emas bagian

putingnya dan biasanya terbuat dari tanduk dan gading.

2. Rencong Meucugek

Rencong ini menggunakan cugek (bergagang lengkung 90 %). Cugek melengkung ke bagian belakang mata rencong kira-kira 15 cm sehingga dapat berbentuk siku-siku. Cugek ini gunanya efektif tidak mudah lepas dari tangan saat melakukan pembelaan diri, sehingga dapat mmenerkam dan menikam lawan secara bertubi-tubi serta mudah dicabut kembali walaupun sumbunya dalam keadaan berlumuran darah oleh karena cugek sebagai penahan pergelangan tangan bagian belakang.

3. Rencong Meukuree

Rencong yang mempunyai kuree pada mata. Bentuk *kuree* bermacam-macam ada yang berbentuk seperti : bunga-bunga ; ular ; lipan ; akar kayu ; daun ; dan kayu-kayuan. Gambar ini bukan sengaja dibentuk, tetapi terbentuk secara sendirinya waktu rencong itu ditempa. Rencong ini berbeda dengan yang lainnya, semakin lama disimpan semakin banyak *kureenya* dan semakin mahal harganya serta semakin bertambah magisnya.

4. Rencong Pudoi

Pudoi artinya menengah (biasa). Ini dapat di lihat dari gagangnya. Gagang rencong ini tidak sama dengan rencong meupucok, meucugek atau meukuree. Hulu rencong Pudoi adalah pengangan tanpa variasi, kelah (pembungkus bagian bawah hulu dan puting yang kadang-kadang dibesarkan sedikit agar tidak tertutup dengan gagang yang sederhana bila ditancapkan pada sasarannya. Gagang rencong Pudoi ini tidak ada lengkungnya. Sejarah rencong Pudoi ini mulai tahun 1904 Belanda tidak memperbolehkan memakainya. Sehingga larangan tersebut sangat melukai hati orang Aceh dan bertentangan dengan adat istiadat yang berlaku pada waktu itu. Maka jalan lain adalah mengelabui peraturan Belanda tersebut dengan cara merubah bentuk rencong meucugek (meucangee) kebentuk

Haba No. 38/2006

lain yaitu rencong rencong Pudoi. Dengan perubahan bentuk maka orang Aceh tetap memakainya tanpa diketahui oleh orang Belanda kecuali diperiksa seluruh badannya. Adapun untuk menyembunyikan keberadaan rencong maka diselipkan di pinggang di bawah kain sarung ataupun celana tanpa di ketahui oleh Belanda, sehingga mereka tidak mematuhi larangan Belanda.

Makna Rencong Dalam Masyarakat Aceh

Rencong salah satu senjata tradisional dan dianggap berkhasiat, tidak sembarangan dalam proses pembuatannya. Cara menempanya dan memilih besi tidak boleh sembarangan seperti membuat jenis senjata tajam lainnya. Terwujudnya sebilah rencong yang berbentuk tulisan Bismillah dengan nama Allah dalam bentuk aksara Arab. Ciri khas dari bentuk gagangnya tampak sangat berlainan dengan senjata-senjata lain di seluruh Indonesia (seperti keris di Jawa). Rencong pada bagian ujung gagangnya merupakan gengaman tangan sedikit dibengkokkan ke atas, sehingga dengan demikian jika rencong tersebut telah berlumuran darah gengaman tetap tidak akan terlepas. Inilah sebabnya tentara Portugis menjadi kagum menghadapi pasukan Kerajaan Aceh (Sultan Al-Qahar) dalam pertempuran-pertempuran jarak dekat yang telah menggunakan rencong sebagai senjata ampuhnya. Rencong sangat berguna pada masa Kerajaan Aceh, ini dapat dibuktikan dengan terusnya tentara Portugis di selat Malaka dan menghalau tentara Portugis yang ingin mencengkram kukunya di Pulau Sumatera.

Dalam masyarakat Aceh terdapat kepercayaan bahwa rencong ada yang berkhasiat dan ini biasanya merupakan warisan yang dipelihara secara turun menurun dan dijaga dengan baik. Rencong pusaka ini tidak boleh dipakai sembarangan saja kalau tidak perlu betul atau dalam kondisi terdesak baru boleh untuk dipakai. Oleh karena rencong mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu, serta untuk menjaga kehormatan. Menyimpannya tidak boleh

sipemakainya sembarangan tempatnya harus dirahasiakan.

Di samping itu rencong juga memiliki khasiat apabila kita pergi merantau atau berjalan di malam hari dalam gelap maka akan menjadi teman atau kawan, karena makhluk-makhluk seperti :

Jin, Iblis dan *Tulueng Dong*¹ (secara harfiah artinya tulang atau kerangka manusia yang berdiri), maka rencong dapat melindungi orang tersebut. Ini disebabkan oleh adanya kekuatan gaib yang terkandung dalam rencong pusaka yang diselipkan pada pinggangnya.

Persoalan lain yang dapat membantu dengan adanya rencong pusaka adalah bila ada orang kemasukan, dengan merendam rencong dalam air dan airnya diberi minum kepada orang sakit segera akan sembuh dengan izin Allah. Rencong bagian pisaunya tidak boleh bergores di tubuh manusia karena akan menimbulkan infeksi yang mengandung racun dan tidak lama kemudian orang itu akan meninggal.

Rencong juga memiliki pantangan yang tidak boleh dilanggarkan diantaranya bila kita ingin memperlihatkan sebilah rencong kepada kawan tidak boleh kita mengeluarkan dari sarungnya. Apalagi kita sampai mempermainkannya atau menyentik-nyentik ujung yang runcing itu dihadapan kawan ataupun di muka umum, hal itu sangat dilarang. Karena akibatnya akan dapat membawa malapetaka bagi sipemilikinya.

Demikianlah khasiat dan bahayanya rencong, oleh karena itu rencong tidak boleh dipakai oleh sembarangan orang apalagi bagi orang yang tidak sabar. Walaupun demikian rencong pada zaman dahulu menjadi rebutan, masing-masing ingin memilikinya. Karena dengan memiliki rencong status sosial mereka berubah karena dia akan ditakuti, disegani dan dihormati oleh kawan maupun lawan.

Di samping persoalan tersebut rencong memiliki keuntungan bagi

¹ (sejenis makhluk halus) yang sering dijumpai orang secara mendadak biasanya di tempat-tempat gelap takala hujan rintik-rintik, bentuknya tinggi hitam), yang ingin mengganggu manusia.

sipemakainya untuk dihormati dan mendapat rezeki kemana saja dia pergi dan bila dia dalam keadaan susah atau mendapat musibah maka ada saja yang akan menolong dan membantunya sehingga dia terlepas dari malapetaka atau kesusahannya. Ini merupakan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Aceh pada waktu dahulu, pada zaman sekarang kepercayaan tersebut telah bergeser sesuai dengan pergeseran waktu dan pengetahuan, lagi pula rencong ini bukan benda yang sembarangan tetapi telah menjadi benda yang langka.

Adanya perpaduan antara seni dan budaya Islam dalam penciptaan rencong yang berbentuk tulisan Arab (Bismillah) dengan nama Allah merupakan suatu kekuatan yang sangat sakral dapat mengendalikan peri laku kehidupan ummat manusia dengan Allah selaku penciptanya. Menurut catatan sejarah menyebutkan rencong telah memberikan semangat dan dorongan bagi pejuang zaman dahulu untuk mengusir Belanda dari Aceh, sehingga tentara Belanda banyak yang tewas dengan senjata rencong.

Penutup

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yaitu :

1. Seni tidak terbatas pada satu ruang lingkup saja, akan tetapi seni meliputi berbagai aspek yaitu : tari, lukisan, ukiran, dan termasuk juga di dalamnya seni kriya. Begitu juga dengan rencong tradisional Aceh, ukiran pada gagang dan model variasinya mengandung perpaduan seni dan budaya Aceh yang Islami. Rencong memiliki bentuk yang indah, bagi masyarakat Aceh tempo dulu rencong sangat berguna, berkhasiat dan juga mahal harganya. Untuk saat sekarang ini rencong tradisional telah menjadi barang yang langka, hanya ada pada orang-orang tertentu dan di tempat penyimpanan-penyimpanan cagar budaya seperti Museum dan di tempat dokumen-dokumen lainnya.
2. Tidak semua masyarakat Aceh dapat membuat rencong. Ini disebabkan oleh teknik pembuatan yang sulit, biasanya dengan memakai teknik khusus yang meliputi bahan dan peralatannya.
3. Pada saat mempertahankan kemerdekaan Indonesia, rencong menjadi senjata yang berguna untuk mengusir penjajahan di Aceh.
4. Usaha pembuatan rencong mestinya dilestarikan dan diberikan motivasi untuk pengembangan usahanya.

Cut Zahrina, S.ag adalah Tenaga Bakti pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Makna Pantun dalam Masyarakat Melayu

Oleh : Irini Dewi Wanti

Pendahuluan

Kesenian adalah penjelmaan dari rasa keindahan dan kepuasan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk nyata, seperti tari, mimik, nyanyian, prosa, puisi, pahat dan ukir, warna dan hiasan. Pantun adalah bentuk puisi Indonesia yang isinya terdiri atas empat baris yang bersajak (a-b-a-b) tiap larik biasanya terdiri dari empat kata baris pertama dan baris kedua biasanya untuk tumpuan (sampiran) saja dan baris ketiga dan keempat merupakan isi.¹

Kesenian dan sastra bagi masyarakat Melayu disebarkan dari generasi ke generasi. Penyebaran dilakukan tanpa tulisan karena sesuatu dapat menjiwai masyarakat, berkembang, diingat terus menerus dan diketahui anggota masyarakat.

Pantun adalah salah satu jenis seni sastra Indonesia yang berakar dari budaya Masyarakat Melayu. Masyarakat Melayu bukan hanya mengenal pantun sebagai sebuah seni tetapi pada masa lalu pantun adalah bahasa pergaulan di masyarakat. Namun hingga saat ini seorang yang dianggap "tua" adalah yang mampu bertutur kata dengan santun dalam untaian pantun yang tersusun dan bermakna.

Kepribadian "Orang Melayu"

Nama Melayu itu selalu diartikan keliru. Hal ini dikarenakan arti Melayu hanya diambil dari segi bahasa, pengertian ras, dan ada juga karena pengertian suku bangsa. Sedangkan pengertian harfiah kata Melayu diambil dari segi agama Islam. Jika kita telusuri kembali sejarah, orang Melayu mendiami beberapa wilayah antara lain Thailand Selatan, Malaysia Barat dan Timur, Singapura, Brunei, Kalimantan Barat, Aceh

¹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 827.

Timur, Pesisir Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Palembang.

Etnis Melayu sebenarnya tidak lagi terbagi-bagi ke dalam sub suku bangsa, tetapi karena penyebaran secara geografikal mengakibatkan masyarakat Melayu dibedakan secara teritorial atas Melayu Deli, Melayu Serdang, Melayu Asahan, Labuhan Batu. Pembagian Melayu secara teritorial ini mengakibatkan mereka berdiam di sepanjang Pantai Timur dan dalam gerak persebarannya bercampur dengan berbagai suku lainnya. Misalnya, orang Melayu yang berdiam di daerah Deli disebut *Melayu Deli*, yang berdiam di daerah Langkat disebut *Melayu Langkat*, yang berdiam di Asahan disebut *Melayu Asahan*, dan yang berdiam di Labuhan Batu disebut *Melayu Labuhan Batu*. Secara umum kebudayaan dari suku bangsa Melayu tersebut memiliki persamaan dan perbedaan. Perbedaan yang paling dominan ada dalam bidang bahasa, yaitu dalam pengucapan (dialek). Perbedaan dialek ini dikarenakan adanya percampuran dengan bahasa-bahasa suku lain, tetapi makna dari pengucapannya tidak membedakan arti yang prinsipil.

Adat Melayu adalah adat yang bersendikan *syarak*, sedangkan *syarak* bersendikan *kitabullah*, jadi dapat disimpulkan bahwa orang Melayu adalah etnis secara *culture* (budaya) dan bukan etnis secara *genealogis* (persamaan daerah turunan). Etnis Melayu sangat erat kaitannya dengan Islam, beberapa sumber yang berkaitan dengan Melayu identik dengan Islam dikemukakan oleh penulis-penulis asing diantaranya:

1. E. Godinho de Eredia, "*declaracam de Malaca India Medionale Com O Cathay* (1613)". Terjemahan dari bahasa Portugis ke Inggris oleh J.V. Mills dalam JMBRAS VII, Parti 1930 "*The Malaios are All Serracenos or Mariscos*", (orang Melayu itu semuanya Islam atau Muslim).

2. Prof. P.J. Veth "*Met Landschap Deli Op*

Sumatra". Tag 1877, Deel II: "De Maleiers Zijn Mohammedanen" (orang Melayu itu orang Islam).²

Melalui Aceh agama Islam masuk pada abad ke-13, lambat laun maka pada abad ke-14 orang-orang Melayu pun sebagai penduduk Sumatera Timur lalu memeluk agama Islam, begitu teguh mereka menganutnya tak seorangpun orang Melayu yang tidak beragama Islam, maka sering terdengar istilah masuk agama Islam disebut "jadi orang Melayu". Secara umum masyarakat Melayu mempunyai 5 falsafah dan berlandaskan 5 dasar yaitu:

1. Melayu itu Islam, yang sifatnya universal, demokratis dan bermusyawarah.
2. Melayu itu budaya, yang sifatnya nasional dalam bahasa, sastra, tari, pakaian, tersusun dalam tingkah laku dan lain-lain.
3. Melayu itu beradat, yang sifatnya regional (kedaerahan) dalam Bhineka Tunggal Ika, dengan tepung tawar, balai pulut kuning dan lain-lain, yang mengikat tua dan muda.
4. Melayu itu bertutur, yang tersusun dalam masyarakat yang rukun tertib. Mengutamakan ketentraman dan kerukunan, hidup yang berdampingan dengan harga menghargai timbal balik. Bebas tetapi terikat dalam masyarakat.
5. Melayu itu berilmu, artinya pribadi yang diarahkan kepada ilmu pengetahuan dan ilmu kebatinan (agama dan mistik, agar bermarwah dan disegani orang untuk kebaikan umum).³

Kelima falsafah ini haruslah dijalankan oleh orang Melayu. Masyarakat Melayu memandang hubungan sesama manusia sebagai sesuatu yang amat mulia. Gambaran masyarakat Melayu adalah mempunyai sifat sederhana, merendah namun

² Tengku Luckman Sinar, *Jati Diri Melayu*. (Medan: Lembaga Pembinaan dan Pengembangan Seni Budaya Melayu, 1994), hlm. 9-10.

³ Tengku H.M. Lah Husny, *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Melayu, Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1930*. (Medan: BP. Husny, 1978), hlm. 101.

mereka tidak menyenangi orang lain merendharkannya. Mereka terlihat berperangai sangat lemah lembut, tidak suka bertindak berlebih-lebihan dan senang dalam suasana hidup yang tenang. Mereka jarang mau menonjolkan diri untuk sesuatu keahliannya, sangat sopan dalam pergaulan dan lemah lembut tutur bahasanya. Mereka tidak senang diperlakukan secara kasar, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan orang lain yang menyakitinya, dan akan dibalasnya walaupun dengan cara halus dan dalam waktu yang cukup lama menunggu. Mereka setia dalam berteman, dapat dipercaya dan menerima uluran tangan orang lain yang ingin membalas kebaikan yang diberikan padanya.

Pantun Dalam Berbagai Peristiwa

Pantun dalam penggunaannya pada masyarakat Melayu bukan saja pada kegiatan atau peristiwa besar, tetapi pantun dapat juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Namun pantun yang digunakan dalam pergaulan sehari-hari biasanya hanya ungkapan dalam bentuk kiasan. Pantun pergaulan biasanya dapat dicontohkan sebagai berikut: dalam keadaan emosi seseorang tidak pernah langsung mengatakan dengan serta merta bahwa dia tidak senang terhadap orang itu maka dengan bahasa halus ia akan mengungkapkan

"pinggan tak retak nasi tak dingin
Tuan tak hendak saya pun tak ingin".

Maka dengan ungkapan ini bila sesama orang Melayu kalimat itu merupakan telah bermakna kasar dan bermusuhan. Ungkapan rasa benci juga tidak serta merta diungkapkan dalam kata-kata yang kasar tetapi dalam ungkapan: "Dahulu parang sekarang besi", maka untuk kelanjutannya sesama lawan bicara telah mengetahui maknanya, bahwa orang yang mengungkapkan itu sudah tidak ingin bergaul dengan seseorang yang dimaksud.

Pantun saat ini juga berbeda dengan pantun masa lalu. Menurut Tengku Lah Husny, pantun memiliki getaran keindahan. Pantun yang bernilai adalah pantun yang

dapat dilafaskan secara mudah, berkesan teratur padat dan ringkas isinya. Pantun yang padat bermutu, jika didengar sekali saja terus membekas dalam hati si pendengar, terus menghayati dirinya.⁴ Bahasa Melayu lama mempunyai dialek sendiri dan kekhususan dalam langgam, intonasi, gaya, irama dan rasa bahasa. Itulah sebabnya menterjemahkan "jiwa" pantun Melayu ke bahasa lain tidak mudah.

Masyarakat Melayu mengenal istilah kata dan bahasa sebagai tutur atau penuturan. Makna bahasa diartikan lebih luas dan awalnya disebutkan dengan ucapan "basa". Makna basa bukan hanya berarti ucapan tetapi juga sopan santun, seperti contoh pada kalimat berikut:

1. Ucapan atau tutur kata yang teratur baik
2. Gerak tingkah laku yang halus dan sopan.
3. Pakaian yang patut dan pada tempatnya.

Sehingga muncullah pantun yang berbunyi:

*Yang merah ialah saga
Yang kurik ialah kundi
Yang indah ialah basa
Yang baik ialah budi*

Dalam etimologi seni sastra pantun terdiri dari beberapa jenis diantaranya pantun pepatah, pantun berantai (gurindam), selain diartikan dalam bentuk baitnya pantun juga memiliki ragam dan tujuan yaitu Pantun Agama

Pantun yang paling sering digunakan adalah pantun adat yaitu pada saat upacara perkawinan: berikut adalah pantun yang dilakukan pada upacara perkawinan. Seorang juru bicara dalam upacara perkawinan adat Melayu Deli disebut juru sabda dan dua orang bertugas sebagai pendamping juru bicara (bintara sabda) dan tiga orang dari pihak perempuan, satu orang bertugas sebagai juru bicara (juru sabda) dan dua orang bertugas sebagai pendamping juru bicara (bintara sanda). Juru bicara kedua belah pihak duduk berhadapan dan masing-masing juru bicara didampingi oleh bintara sabda, setelah

⁴ Tengku Lah Husny, *Budir-Budir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur*. (Jakarta: Balai Pustaka,), hlm. 5

kedua belah pihak telangkai duduk berhadapan, acara dibuka lebih dahulu oleh juru bicara pihak perempuan dengan menyorongkan sebuah tepak sirih (tepak sirih pembuka) kepada juru bicara pihak laki-laki sambil berkata:

*Sungai Deli airnya tenang
Mengayuh biduk sambil berdendang
Sungguh kami merasa senang
Kami ucapkan selamat datang
Dufuk cerah mentari pagi
Bukan menyanjung bukan memuji
Tiada usai kami menanti
Kiranya tuan selamat sampai kemari*

Kemudian diucapkan salam
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

*Selamat datang kami ucapkan
Mohon serta keberkahan dan kemampuan
Kehadiran Allah kita tujuhan
Semoga pertemuan mendapat kesyukuran
Menurut adat resam Melayu
Apabila kita kedatangan tamu
Tepak sirih disorong selalu
Begitu adat sejak dahulu
Kapur dan gambir tembakau di dalam
Pinang menghadap sirih menyembah
Tertegun rasa hati di dalam
Semoga tamu yang datang membawa tuah*

Sambil memegang tepak sirih untuk dihadapkan kepada tamu, kemudian juru bicara pihak perempuan (ahli bait) melanjutkan perkataannya.

*Tepak sirih kami persembahkan
Sila nikmati dimakan
Ujud beriring serta kiasan
Setepak sirih sejuta pesan
Setapak sirih penuh berisi
Jika sudah tuan hamba rasai
Seandal pahit usah dikeji
Seumpama manis usah dipuji
Seperti kata sebuah pantun:
Ikan bilis ikan tenggiri
Dimakan nenek puan dari malaka
Silahkan makan sirih kami*

Sebagai obat pelepas dahaga

Makna yang terdapat di dalam pantun pembuka kata tersebut adalah ucapan selamat datang dari tuan rumah kepada tamu yang telah sampai dengan selamat, tidak lupa mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT serta memanjatkan doa agar pertemuan yang dilaksanakan diberkati-Nya. Menurut adat istiadat masyarakat Melayu Deli tepak sirih diberikan sebagai tanda tuan rumah merasa bahagia dan berharap tamu yang datang membawa kabar baik, serta mempersilahkan juru bicara pihak laki-laki menyorongkan sebuah tepak pembuka kata yang telah dibuka, posisi tangkai sirih menuju juru bicara pihak perempuan sambil berkata seperti berikut ini:

*Ikan kakap hendak digulai
Digulai lemak santan kelapa
Mohon maaf majelis ramai
Sambutlah salam dengan suara
Mengucapkan salam: Assalam'Alaikum
Warahmatullahi Wabarakatuh
Selain bersyukur kehadiran Tuhun
Kami datang membawa pesan
Salam tukzim penuh keikhlasan
Dari keluarga yang tidak jauh dari pangkalan
Sungguh tuan hamba berlupang hati
Menerima kami di rumah ahli bait yang
bertuah ini
Disongsong tepak penuh berisi
Takjub pula rasa di hati
Menang setapak laksana Hung Tuah
Dengan Hang Jebat kawan berseru
Disongsong tepak dihela sembah
Demikian adat puak Melayu
Dosorong tepak dihela sembah
Mohon restu sanak keluarga
Mohon disantap budiman bertuah
Sekapur sirih pembuka kata*

Sambil menyorong tepak sirih dengan kedua belah tangan dan mempersilahkan juru pihak perempuan untuk memakan sirih tersebut. Makna yang terdapat di dalam pantun di atas untuk mengungkapkan fungsi tepak sirih menurut adat istiadat masyarakat Melayu Deli, selain berfungsi

sebagai segel untuk mengesahkan suatu perjanjian, tepak sirih juga berfungsi sebagai alat komunikasi baik dalam kata maupun perbuatan dan tepak sirih disorongkan oleh pihak laki-laki sebagai tanda untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu.

*Usahalah tuan naik perahu
Usaha tuan hamba berlagak luth
Lambat laun orang pun tahu
Bukan karena kemudi putah
Patah galah dalam perahu
Bukan kami berlagak luth
Kuasa Allah siapa yang tahu ?
Kalau ada kaca di pintu
Mari letakkan di dalam perahu
Kalau sudah tekad tuan begitu
Tanamlah, kuasa Allah siapa yang tahu*

Makna yang di dalam pantun di atas adalah juru bicara pihak laki-laki memperkenalkan dirinya kepada ahli bait dan mengatakan bahwa dirinya adalah seorang utusan yang diutus oleh seorang keluarga untuk menyampaikan salam takzim beliau kepada ahli bait. Di samping itu ia juga membawa pesan dan amanah yang harus disampaikan menurut adat istiadat masyarakat Melayu Deli yakni dengan cara bepantun. Maksud dan amanah yang ingin disampaikan adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak keluarga.

Setelah juru bicara pihak laki-laki memperkenalkan diri kepada pihak perempuan, selanjutnya diadakan acara merisik. Acara merisik dimulai oleh juru bicara pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya beserta rombongan untuk menanyakan apakah dari pihak perempuan bersedia menerima pinangan dari pihak laki-laki. Maksud dan tujuan tersebut disampaikan dengan menyorongkan tepak merisik sambil berpantun. Seperti pantun berikut ini :

*Kacang bukan sembarang kacang
Kacang melilit di pohon mangga
Kami datang, bukan sembarang datang
Datang bertamu, ingin bertanya
Birik-birik terhang berkawan*

*Terbang tinggi di atas awan
Tepak sirih kami persembahkan
Ingin merisik bunga di taman*

Maksud dan tujuan yang disampaikan oleh juru bicara pihak laki-laki dijawab juru bicara pihak perempuan dengan suatu pantun nasehat supaya pihak laki-laki tidak menyanyakan anak gadis ahli bait yang sudah dipinang orang dan tidak terjadi salah paham antara kedua belah pihak keluarga. Seperti pantun berikut :

*Birik-birik terbang berlima
Terbang tinggi berkuwun-kuwun
Tepak perisik belum kami terima
Awat jangan terusik bunga larangan*

Kemudian juru bicara pihak laki-laki menguraikan keadaan jasmani dan rohani pemuda yang ingin melamar anak gadis ahli bait. Keadaan jasmani dan rohani si pemuda disampaikan dengan cara berpantun. Seperti kita lihat dalam pantun berikut ini:

*Yang pertama sekali Nabi Allah Adam
Nenek manusia kafir dan Islam
Mula asalnya di Darussalam
Di tempa Jibril tanah segenggam
Allah jadikan Adam seorang diri
Tinggi di sungai sehari-hari
Dilihatnya burung dua sejoli
Inginlah Adam hendak beristri
Tuan dan puan sekalian, kami mempunyai
seekor kumbang
bin Abdul Djahil nama gerakan
Kumbang kami telah dewasa
Lazim disebut muda remaja
Hasrat hatinya ingin terbang ke angkasa
Kami takut kelak bala menimpa
Lalu mufakatkan kami seluruh keluarga
Maksud hendak mencari penawar bisa
Yang kami risaukan
Ianya selalu terbang
Pergi pagi pulang petang
Tapi percayalah datuk dan hadirin sekalian
Ianya bukan si kumbang jalan
Dan bukan pula dogang terbang
Ianya mempunyai tempat dan sarang
Tapi lain pula keadaannya sekarang*

Haba No. 38/2006

*Hal-hal yang lalu banyak berkurang
Kini ianya lebih banyak berdiam di sarang
Hati kami ini susah dan bimbang
Tidurnya tak nyenyak
Makan tak kenyang
Melihat ianya demikian
Hati kami menjadi bimbang*

Kemudian kami tanyakan pada kumbang kami tersebut. Wahai kumbang mengapa Engkau susah dan selalu gelisah. Ia menjawab dengan tersipu-sipu dan berusaha kami membawa kumbang kami tersebut untuk berobat dan melihat penyakit anak kami tersebut. Tetapi seperti kata pantun

*Bukan dokter tak handalan
Bukan dukun tak mujarab
Kepada mujum pak Belalang sudah kami
tanyakan
Kiranya sekuntum bungalah yang menjadi
penyebab
Kumbang pernah melintas di taman
Terlihat mekarnya kuntum melati
Terpaut wajah jadi impian
Selalu terbawa di dalam mimpi
Tidak ubahnya :
Dentam dentum bunyi rabbana
Badan kurus jiwa merana
Berari sudah kena panah asmara
Makan tak kenyang tidur pun tak lena
Kami datang hendak menyatakan maksud
Hati dari kumbang kami tersebut
Kiranya kami ndak salah bertanya
Tak salah ataupun sumbang
Apakah bunga yang dirumahnya ini
Sudah ada kumbang lain yang menyerinya ?*

Selanjutnya terjadi tanya jawab antara juru bicara kedua belah pihak keluarga untuk mengetahui siapa yang menjadi idaman pemuda yang meminang tersebut. Tanya jawab antara juru bicara kedua belah pihak keluarga dengan berpantun seperti berikut ini :

*Sungguh tuan hamba orang jauh hari
Pandai berkias pandai berperli
Dari jauh datang kemari
Kiranya ada yang hendak dicari
Haluan menuju pulau Labuhan Pasang
kajang di waktu pagi*

Walaupun kami tak pegang pedoman
 Jarang sesat kami kemari
 Sudah ditilik dengan teliti
 Mana yang menjadi idaman
 Mawar merah atau melati
 Sebelum tuan melangkah maju
 Inginlah kami memberi tahu
 Bunga di tanam bukanlah satu
 Ada bunga mawar, melati dan bunga labu
 Bunga mawar
 Orang pintar, sukar berkelakar
 Sangat disesalkan sudah ada yang melamar
 Nun jauh dari Madagaskar
 Bunga melati
 Orangnya rapi, pandai pula menggaji
 Sifatnya penggeli
 Tapi ianya nenek kami, hendak ?
 Bunga kami yang ketiga adalah bunga labu
 Sungguh cantik tidak berbau
 Orang pemalu, tapi taat kepada ayah ibu
 Cuma ia suka pula makan kue putu
 Biar pun semerbak wangi si bunga mawar
 Dan melati menjadi bunga pujian
 Seandainya layu gugur terbuang
 Tak meninggal kesan
 Cantik-cantik si bunga labu
 Walaupun cantik tak berbau
 Tidak kami bimbang dan ragu
 Karena ianyalah kami ndak tuju

Kemudian juru bicara pihak keluarga
 laki-laki menyerahkan tepak perisik kepada
 juru bicara pihak keluarga perempuan sebagai
 tanda anak gadis yang dimaksud memang
 berada di rumah ahli bait.

Irini Dewi Wanti, SS adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai
 Tradisional Banda Aceh

Makna pantun yang terdapat di
 dalam acara merisik tersebut, bahwasanya
 menurut adat istiadat masyarakat Melayu Deli
 meminang anak menunjukkan betapa
 tingginya martabat seorang wanita. Dalam tata
 cara adat meminang yang pertama
 dilaksanakan adalah merisik, yakni
 menanyakan tentang siapa nama dan dari
 mana asal usulnya pemuda yang meminang
 dan siapa pula nama anak gadis ahli bait yang
 diinginkannya. Anak gadis yang akan
 dipinang si pemuda dalam acara merisik
 diibaratkan sebagai bunga labu jika gugur
 akan menghasilkan buah berbeda dengan
 bunga mawar dan melati apabila mekar
 terlihat indah tetapi setelah gugur tidak
 bersemi lagi.

Penutup

Masyarakat Melayu memiliki
 kesatuan budaya dan agama yang sangat
 melekat terhadap kehidupannya menjadi satu
 bentuk jati diri Melayu yang tercermin pada
 falsafah hidupnya yaitu Melayu itu Islam,
 budaya, beradat, berturai dan berilmu.

Cerminan falsafah itu salah satunya
 adalah dalam bentuk pantun. Pantun dalam
 masyarakat Melayu bukan saja harus tetap
 digunakan dalam bersosialisasi tetapi juga
 harus terjaga keasliannya dengan bahasa yang
 indah dan kesantunan kata-kata. Hal ini
 mengingat pantun yang sering *diplestetkan*
 dalam bahasa-bahasa "gaul" oleh anak-anak
 muda sekarang, sehingga keindahan dan
 makna pantun itu sendiri menjadi hilang.

Makna Simbolik Ragam Hias Rumah Tradisional Batak Karo

Oleh : Titit Lestari

Pendahuluan

Ragam hias merupakan sebuah
 potensi sebagai "bahasa" di dalam arsitektur
 yang dapat berperan sebagai sarana
 komunikasi secara luas. Pada arsitektur
 tradisional terdapat beberapa elemen
 arsitektural yang memiliki fungsi dan makna
 yang merupakan suatu hasil budaya atau
 kebiasaan-kebiasaan sosial yang berlaku
 dalam masyarakat setempat.

Budaya barat dengan budaya timur
 jelas berbeda. Secara filosofi budaya timur
 mempunyai ciri bahwa mereka melihat obyek
 secara makrokosmos dan ingin
 menyesuaikan diri dengan alam. Mereka
 berorientasi kearah spiritualis dan mistis.
 Sebagai salah satu bangsa timur arsitektur di
 Indonesia khususnya arsitektur rumah
 tradisional Batak Karo mempunyai ciri-ciri
 seperti tersebut di atas. Dalam tulisan ini
 akan diulas tentang symbol atau sign dalam
 ragam hias rumah tradisional Batak karo
 yang mengandung makna spiritualis dan
 mistis.

Rumah Tradisional Batak Karo

Rumah tradisional adalah sebuah
 bangunan rumah yang cara pembuatannya
 diwariskan secara turun temurun. Demikian
 halnya dengan rumah tradisional Batak Karo.

Rumah tradisional di Batak Karo
 merupakan suatu bangunan yang besar. Satu
 rumah dapat didiami oleh 4, 6, 8 atau 12
 keluarga. Ukuran rumah dapat 17 meter
 panjang, 12 meter lebar dan 12 tinggi.
 Bentuknya simetris terhadap kedua
 sumbunya. Oleh karenanya tampak depan
 tidak berbeda dengan tampak belakangnya.
 Rumah Karo mempunyai teras di depan
 maupun di belakang, dengan masing-masing
 sebuah tangga. Teras depan disebut *ture julu*
 dan belakang disebut *ture jahe*, sesuai

dengan arus sungai di samping kampungnya
 yang mengalir dari julu ke *jahe*.

Rumah Karo berdiri atas kolong dan
 didukung oleh umumnya 16 tiang kayu yang
 berukuran besar. Delapan tiang bertugas
 mendukung lantai atap rumah, sedangkan
 yang delapan lainnya hanya menompang
 lantai saja. Tinggi kolong atau jarak antara
 tanah dan bidang bawah lantainya adalah
 2,25 meter. Kolong ini cukup longgar. Orang
 dapat berdiri di bawahnya, mereka sering
 memanfaatkan sebagai tempat untuk kandang
 ternak, terutama babi.

Tiang-tiang tegak, yang gilik masif
 dengan garis tengah tidak kurang dari 35
 centimeter, disilang oleh balok-balok datar.
 Hubungan antar tiang dan balok dibuat
 dengan sistem purus dan lubang yang
 kemudian dikokohkan dengan pasak.

Dinding rumah dibuat dari papan
 kayu yang disusun miring dengan sudut
 hampir 30 derajat. Papan-papan ini
 dihubungkan satu sama lain dan dipererat
 dengan tali ijuk yang diikatkan pada dua
 tempat memanjang di sekeliling dinding
 bangunan. Tali ijuk itu membentuk motif
 cecak (sebagai lambang kewaspadaan dan
 sekaligus berfungsi sebagai dekorasi.
 Dinding papan ini pada bagian bawahnya
 diperkuat dengan *melem-melem* dan
 merupakan tempat untuk membubuhkan
 dekorasi berwarna-warni. Pintu masuk
 terdapat pada sisi depan dan belakang,
 setinggi dinding, sehingga hanya dapat
 dimasuki sambil membungkuk. Suatu sistem
 sopan santun yang dituangkan dalam
 menyelesaikan aritek-tonis.

Atap bangunan nampaknya seperti
 ditopang oleh dinding yang miring tersebut
 diatas tadi. Tetapi sebenarnya atap itu
 didukung oleh balok-balok di dalam interior
 bangunan.

Ukuran tinggi atap kurang lebih empat kali tinggi dindingnya, sehingga dalam penampilan rumah, keseluruhan atap itu tampak sangat menonjol. Panjang bubungan atap sekitar tiga perempat panjanga dinding samping. Pada kedua ujung bubungan atap itu diberi semacam tutup keong setinggi kira-kira setengah ukuran tinggi atapnya, yang disebut *lambe-lambe*, dan pada puncaknya masing-masing dipasang hiasan berbentuk kepala kerbau. Bagian atap itu melandai ke bawah pada ke empat sisinya, sehingga bentuk keseluruhan atap miring dengan sebuah limas yang di tonjolkan keluar kedua ujung bubungnya. Pada prinsipnya mirip pada rumah Jawa Tengah tipe *dorogepak*. Atap rumah-rumah tradisional yang termasuk tua umumnya terbuat dari ijuk.

Selain bentuk rumah dengan atap seperti yang diuraikan di atas, ada pula tipe rumah adat Karo yang disebut rumah *empat-ayo*. Rumah itu berdenah bujur sangkar dan bentuk tampak pada empat sisinya sama. Atap rumah terdiri dari dua bagian. Bagian puncaknya mempunyai dua bubungan yang saling menyilang dengan tutup keong kecil pada masing-masing ujungnya. Semula rumah ini diperkirakan sebagai tempat tinggal kepala *kuta* yang kiranya dianggap semi-sakral. Rumah ini juga mempunyai *ture julu* pada sisi depan dan *ture jahe* di sisi belakang.

Makna Simbol

Simbol dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menghidupkan benda-benda dan makhluk-makhluk sakral yang gaib dalam pikiran orang yang mempercayainya.¹ Simbol-simbol tersebut mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan antara orang yang mempercayainya dengan makna yang terkandung didalamnya lebih dari sekedar makna benda secara verbal. Hingga kini simbol tersebut menjadi pendorong paling kuat untuk menggambarkan perasaan manusia.

¹ Elizabeth K. Nottingham, 2002, *Agama dan Masyarakat Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, Hal. 13.

Simbol-simbol tersebut selain mempunyai makna mistis-religius juga memberikan makna estetis bagi benda yang dihiasinya. Rumah tradisional Karo yang kaya bentuk dan ragam hiasnya selain mempunyai makna mistis-religius juga memiliki makna estetis. Keindahan rumah tersebut tercermin dari bentuknya yang indah dan ragam hiasnya yang beragam memberikan pemandangan yang sangat indah dari rumah tersebut.

Bentuk dan simbol memberikan nilai lebih bagi pemiliknya, selain memberikan makna mistis-religi dengan memberikan ketenangan batin bagi penghuninya dan secara sosial penghuninya mendapat pengakuan sosial dari kelompoknya.

Masyarakat Batak Karo sebelum memeluk agama yang sekarang yaitu Kristen dan Islam, mereka memeluk kepercayaan yang simbolnya masih dapat terlihat pada beberapa ragam hias dan bentuk beberapa bagian rumah tradisional mereka.

Simbol –simbol kepercayaan mereka tercermin dalam bentuk rumah tradisional yang dibagi menjadi tiga bagian yang masing-masing bagian merupakan simbol yang mempunyai makna bagi penganutnya.

Makna Bentuk dan Ragam hias

Secara simbolis rumah tradisional dibagi menjadi 3 bagian yaitu bagian atas yang disebut dunia atas mempunyai makna bagian tersebut merupakan tempat Sang Pencipta yang merupakan penguasa manusia yang dipercaya sebagai pencipta manusia dan penguasa langit dan bumi. Bagian di bawahnya adalah dunia tengah yang mempunyai makna bahwa daerah ini merupakan tempat manusia menjalankan kehidupan sehari-hari. Bagian selanjutnya adalah bagian bawah atau dunia bawah yang merupakan tempat manusia yang sudah meninggal atau disebut juga menjadi tempat atau menjadi dunia roh.² Kosmologi tiga

² Sudjatmoko dalam Cut Nuraini, *Permukiman Suku Batak Mandailing*, Gadjah Mada University Press : Yogyakarta. Hal. 26.

dunia di atas diwujudkan dalam bentuk rumah tradisional Batak Karo yang berbentuk rumah panggung.

Ragam hias pada rumah tradisional Batak Karo paling banyak terdapat pada rumah Raja dan hanya sedikit pada rumah warga biasa. Hal ini menunjukkan bahwa ragam hias dan bentuk rumah dapat mencerminkan status penghuninya dan mendapat pengakuan dari lingkungan masyarakat sekitarnya.

Ayo (lambe-lambe) adalah bagian muka atap rumah pada jenis rumah *Kurung Manik* yaitu jenis atap tidak bertingkat. *Ayo* berbentuk segi tiga yang terbuat dari anyaman bambu, bermotifkan 8 alfa, yang bermakna ada 8 arah mata angin.³ Di bagian atas dan bawahnya terdapat lubang berbentuk segi tiga yang dulunya dominan berfungsi untuk ventilasi asap tungku di dalam bangunan, di samping sebagai pengaliran udara. Di puncak atap terdapat kepala kerbau dengan tanduk yang masih asli, namun kepalanya terbuat dari semen, sebagai elemen penolak bala. Masyarakat daerah ini masih percaya bahwa segala sesuatu yang kita perbuat berhubungan dengan dunia magis.

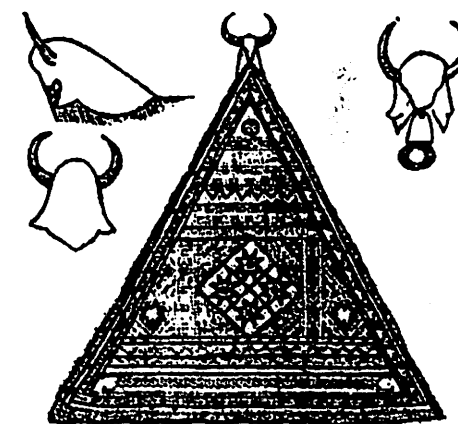
Warna pada *ayo* terdiri dari 5 warna yang bermakna bahwa warna-warna tersebut melambangkan marga silima yaitu:

- Merah : Marga Karo-Karo
- Hitam : Marga Sembiring
- Kuning : Marga Tarigan
- Biru : Marga Ginting
- Putih: Marga Perangin-Angin

Makna dari warna-warna tersebut adalah bahwa diantara mereka tidak boleh menikah dalam marga yang sama atau sama warna.⁴

³ Firman Eddy, 2003, *Kajian Fungsi dan Sign Arsitektur Karo, Studi Kasus Rumah Raja di Kampung Lingga*, USU : Medan.

⁴ Ibid.



Ayo dengan ragam hiasnya.

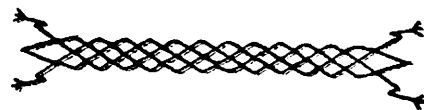
Tangga pada rumah terdiri dari 3 anak tangga (rakut sitelu) pada tangga bagian depan, dan 5 anak tangga di bagian belakang (marga silima : Karo-karo, Sembiring, Ginting, Perangin-Angin, dan Tarigan). Semuanya berjumlah 8 (tutur siwalu). Sebuah rumah tradisional Karo biasanya dihuni oleh 8 keluarga sehingga sering disebut rumah *siwaluh jabu*.

Pada bagian rumah raja ada bagian yang disebut dengan *danggulan*. *Danggulan* adalah sebuah pijakan yang terletak di depan *prik* (pintu burung) yang di sebelah kiri dan kanannya terdapat pegangan tangan untuk masuk ke rumah yang disebut *bendi-bendi*, juga terdapat beberapa jendela kecil.

Danggulan adalah bagian bentuk rumah yang disimbolkan sebagai pusat kekuatan tolak bala di sebuah rumah tinggal, dan di sini pulalah awal kehidupan dimulai (tempat melakukan proses persalinan). Makna yang lebih mendalam di balik fungsi utama ini adalah menyelamatkan ibu dan bayinya, atau menyelamatkan kehidupan itu sendiri. Fungsi *danggulan* sebagai tempat persalinan mulai ditinggalkan masyarakat sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Disamping itu munculnya agama-agama baru, menyebabkan *danggulan* ini sudah tidak diyakini mempunyai kekuatan magis.

Ret-ret adalah ornamen simbolik yang berupa hewan *boraspti* yang terdapat

pada derpih (dinding). Hewan ini dikatakan sebagai sahabat manusia. Pada saat warga kampung yang sedang mencari kayu di hutan tersesat, mereka akan mencari boraspati (berkepala dua, bisa maju mundur, dan berkaki banyak) ini, yang dipercayai dapat menunjukkan jalan kembali ke kampung. Ragam hias ini dibuat dari tali tambang yang terbuat dari ijuk yang dianyam dan secara fungsional merupakan pengikat papan-papan dinding dengan cara melubanginya.



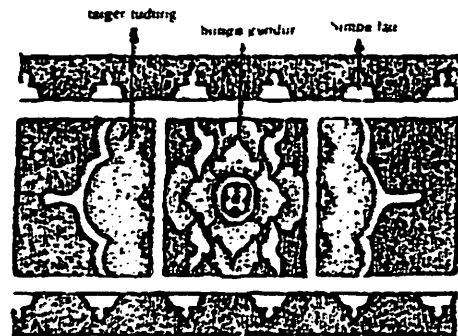
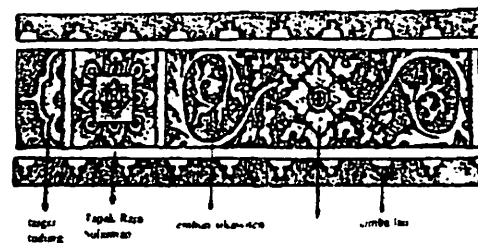
Ragam hias ret-ret

Pada bagian di bawah dinding terdapat *melen-melen* (dinding bawah) dengan berbagai macam ragam hias. Antaranya ragam hias *Tapak Sulaiman*, *Bunga gundur*, *Embun Sikawiten*, *Simba-lau* atau *tutup dada*, *taiger tudung*, *Embun Sikawiten* melambangkan makna kemakmuran. *Simba-lau* (*tutup dada*) hanyalah sebagai hiasan tanpa mengandung makna magis. *Tapak raja Sulaiman* melambangkan bahwa ini merupakan tempat duduk raja Sulaiman. *Taiger tudung* melambangkan ketampanan atau simbol dari kebiasaan dan juga sebagai lambang keagungan. *Bunga gundur* melambangkan keindahan tanpa mempunyai arti magis.⁵

Pada bagian ujung *melen-melen* atau akalnya berbentuk tulak paku (bengkung jakuan). Bentuk ini mempunyai makna simbolik tuah manusia sebagai kemuliaan. Ada juga yang mengartikan sebagai lambang ebesaran dan keagungan manusia.⁶

⁵ Napitupulu SP, 1997, *Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Utara*, Depdikbud : Jakarta, hal. 201.

⁶ Sampeama Samingon, 1995, *Album Arsitektur Tradisional Sumatera Utara*, Depdikbud : Jakarta.



Beberapa ragam hias pada rumah tradisional Batak Karo

Pada bagian atap jambur, *tutup keong* berbentuk segitiga yang disebut dengan *ayo* atau *lambe-lambe* dengan ragam hias berpola geometrik dengan bagian puncak berhias sebuah kepala kerbau dengan posisi merunduk siap menyerang. Makna dari hiasan tersebut adalah melambangkan keperkasaan dan berfungsi untuk menjaga keselamatan penghuninya dari serangan roh-roh jahat (*begu*).

Cuping-cuping merupakan bagian rumah yang terletak di sudut pertemuan dapur-dapur (balok besar tempat ornamen gerga). Bagian yang berbentuk seperti telinga manusia ini mempunyai makna bahwa rumah juga hidup dan mendengar seperti manusia. Sebagai sesuatu yang hidup dan mendengar, rumah harus diperlakukan dengan baik dan penghuni rumah juga mempunyai kendali untuk tidak melakukan kegiatan yang melanggar aturan karena dapat didengar oleh rumah sebagai tempat tinggal.

⁷ Ibid, hal. 47.

mereka. Selain mempunyai nilai magis, bentuk ini memberikan nilai estetis pada bangunan tersebut.

Dapur-dapur adalah bagian rumah yang mempunyai fungsi sebagai elemen estetis dan struktural sebagai balok utama penopang bangunan di atasnya. Dari segi simbol bagian ini mempunyai makna sebagai unsur pelindung atau tolak bala bagi penghuninya, juga melambangkan kesuburan. Makna ini hingga sekarang masih dipercaya oleh sebagian kecil warga kampung setempat.

Penutup

Rumah melambangkan makrokosmos dan mikrokosmos yang terdiri dari adanya tritunggal dunia, yaitu : Dunia Atas yang ditempati Dewa, dilambangkan dengan atap rumah; Dunia Tengah yang ditempati manusia, dilambangkan dengan lantai dan dinding; Dunia Bawah sebagai tempat kematian dilambangkan dengan kolong. Pada jaman dulu, rumah bagian tengah itu tidak mempunyai kamar-kamar dan naik ke rumah harus melalui tangga dari kolong rumah yang terdiri dari lima sampai tujuh buah anak tangga.

Rumah adalah perwujudan budaya menghuni (*to dwell*) yang memberi arti hidup dan keletakan posisi pribadinya di lingkungan masyarakat yang membuat manusia mengenal dirinya sebagai makhluk sosial. Konsekuensinya adalah rumah mempunyai potensi sebagai sarana untuk mengaktualisasi diri secara pribadi-privat maupun secara sosial-publik. Ragam hias yang terdapat pada rumah tradisional Batak karo secara filosofi, mendasarkan pada kepercayaannya. Falsafah hidup seseorang dapat mendasari seseorang dalam berfikir dan bertindak termasuk dalam mewujudkan karyanya. Pada masa lampau mereka menganut kepercayaan animisme yang hingga sekarang masih tercermin dalam beberapa ragam hias. Penggunaan beberapa lambang hewan maupun tetumbuhan memberikan gambaran bahwa mereka percaya kepada hal-hal yang mistis. Ragam hias ini pada jaman sekarang sudah jarang

diterapkan pada rumah-rumah modern. Di daerah ini hanya rumah raja yang mempunyai hiasan paling beragam. Dari segi estetika banyaknya ragam hias memberikan nilai keindahan lebih pada bangunan. Sedangkan pada penghuninya ragam hias tersebut memberikan ketenangan batiniah. Rumah adat Batak Karo berukuran 17x12 m² dan tingginya 12m. Bangunan ini simetris pada kedua porosnya, sehingga pintu masuk pada kedua sisinya kelihatan sama. Hal ini sulit untuk membedakan yang mana pintu masuk utamanya. Rumah adat Batak Karo dibangun dengan enam belas tiang yang bersandar pada batu-batu besar dari gunung atau sungai. Delapan dari tiang-tiang ini menyangga lantai dan atap, sedangkan yang delapan lagi hanya penyangga lantai saja. Dinding-dindingnya juga merupakan penunjang atap. Kedua pintu masuk dan kedelapan jendela dipasang di atas dinding yang miring, di atas lingkaran balok. Tinggi pintu setinggi orang dewasa dan jendela ukurannya lebih kecil. Pintu mempunyai daun pintu ganda sedangkan jendela mempunyai daun jendela tunggal. Bagian luar dari kusen jendela dan pintu umumnya diukir dalam versi yang rumit dari susunan busur dan anak panah. Atap dijalin dengan ijuk hitam dan diikatkan kepada sebuah kerangka dari anyaman bambu yang menutupi bagian bawah kerangka dari pohon aren atau bambu. Bumbungan atap terbuat dari jerami yang tebalnya 15 sampai 20 cm. Bagian terendah dari atap pertama di bagian pangkalnya ditanami tanaman yang menjalar pada semua dinding dan berfungsi sebagai penahan hujan deras. Ujung dari atap yang menonjol ditutup dengan tikar bambu yang sangat indah. Fungsi utama dari ujung atap yang menonjol ini adalah untuk memungkinkan asap keluar dari tungku dalam rumah. Pada bagian depan dan belakang rumah adalah panggung besar yang disebut *ture*, konstruksinya sederhana dari potongan bambu melingkar dengan diameter 6 cm. Panggung ini digunakan untuk tempat mencuci, menyiapkan makanan, sebagai tempat pembuangan (kotoran hewan) dan sebagai ruang masuk utama. Jalan masuk

menuju ture adalah tangga bambu atau kayu. Bagian pokok dari tungku perapian adalah intuk memasak, dibuat antara dua lantai sehingga bagian dasarnya bersandar di atas bambu dan ujungnya adalah setingkat dengan lantai utama. Sisi-sisi dari bagian pokok tersebut dibuat dari sisa-sisa kayu bakar dan ditempatkan pada tanah yang keras. Sepanjang pertengahan dari rumah adalah gang yang sempit setingkat dengan lantai dasar, dan sepanjang sisi-sisi dinding dibangun tempat tidur. Interior dari rumah sangat gelap karena jendela-jendelanya yang kecil serta asap dari perapian yang telah menghitamkan seluruh papan dan kayu-kayu. Tempat penyimpanan makanan dan peralatan rumah tangga diletakkan dibagian atas rumah, dimana balok bulat yang menghubungkan tiang-tiang penunjang yang menembus lantai pada setiap sisi rumah dan nenunjang struktur atap dan podium. Lumbung untuk menyimpan padi, yang dalam bahasa daerah Batak disebut jambur, didirikan dalam tiga tingkatan.

Maka mulai saat itulah semiotik banyak dibicarakan sebagai sebuah disiplin hidup dari arsitektur dan bahasa dalam konteks obyek-obyek arsitektur (ruang/empat, atau alat yang digunakan manusia sehari-hari) yang merupakan hasil transformasi dari karya-karya arsitektur. Interpreter biasanya mengevaluasi karya arsitektur atau bangunan dengan parameter fisisensi ruangruang termasuk komponen-komponennya. Dengan dukungan semiotik diharapkan aspek-aspek lainnya yang melekat dapat dikomunikasikan secara apa adanya dan sistematis kepada interpreter atau kelompok interpreter (pengamat) yang tentunya sangat subyektif tergantung dari pengalaman dan pemahaman seseorang atau kelompok orang.

Titit Lestari, S.Si adalah Tenaga Teknis (peneliti) pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

Sebagai titik tolak dapat dipakai pedoman evaluasi karya arsitektur seperti aspek kekokohan (konstruksi), aspek fungsi (fungsional), aspek keindahan (ekspresi), dan lain sebagainya. *Dalam tulisan ini kajian semiotik dikembangkan pada dua titik tolak yaitu: Sign dan Fungsi.*

Sedangkan fungsi sekundernya dapat difahami karena letaknya di depan pintu, yaitu dapat digunakan sebagai tempat pijakan orang yang akan masuk ke rumah. *Fungsi sekunder di masa lalu ini, pada saat sekarang dapat dipromosikan menjadi fungsi utama yang baru.* Sedangkan fungsi sekunder sekarang dapat diwujudkan, tergantung siapa yang memakainya, kualitas tempat, dan obyek lain di sekitarnya. Misalnya: dapat dianggap sebagai bentuk ornamen estetis, as bangunan, tempat duduk diwaktu sore, dan lain sebagainya. Bangunan rumah ini merupakan sebuah bangunan yang sangat besar, terdiri dari empat sampai enam tungku perapian, satu untuk setiap unit keluarga besar (jabu) atau untuk dua jabu.

Oleh karena itu antara empat sampai duabelas keluarga dapat tinggal di rumah tersebut dan dengan ukuran rata-rata keluarga besar terdiri dari lima orang (suami, istri dan tiga orang anak). Rumah adat Batak Karo dapat ditempati oleh dua puluh sampai enam puluh orang. Anak-anak tidur dengan orangtua sampai menjelang usia dewasa, pada pria dewasa (bujangan) tidur di bale-bale lumbung dan para gadis bergabung dengan keluarga lain di rumah lainnya.

Boh Glima Breueh

Kisah sebuah keluarga Aceh yang hidupnya sangat sederhana. Dalam kehidupan sehari-hari keluarga ini hanya menjual buah delima beras, yang akhirnya datang seorang pemuda tampan dan kaya yang berkenan melamar anak gadis keluarga tersebut untuk dijadikan istrinya. Dengan mas kawin biji buah delima yang setiap hari dijual ke pasar.

Na saboh rumoh, rumoh nyan rumoh Aceh. Bak ateuh rinyen rumoh aceh nyan na guci. Bak rumoh nyan tinggai sidroe ureueng tuha ngon aneuk gopnyan dua droe. Beungoh uroe aneuk gopnyan keureuja jih paso-paso ie lam guci, aneuk nyang saboh treuk jih duek bak ateuh rinyen jih pajoh boh glima breueh. Bak siuroe mak jih geumeu ek u rumoh, geukheun le mak "gieseuk hai aneuk". Ma ho ta gieseuk mak hai, nyoe lon gieseuk rhot u miyub lon, seuot aneuk. Kah seuk bacut mak yak peuek ie, kheun mak lon. Ka diseuk bacut le aneuk. Boh glima breueh bak jaro ka geupajoh boh glima breueh. Sira geupajoh boh glima geutron saboh aneuk rinyen, saboh aneuk rinyen treuk oh jih tron aneuk rinyen ke peuet jih duek hinan hana jih weh le. Ngoh jih pajoh boh glima nyan ma aneuk ubiet jih duek lasak rhot treuk bak tempat rah-rah gaki nyan. Lheuh but boh glima nyan ka i timoh aneuk boh glima bak gaki rinyen.

Bak glima nyan ka i timoh, subur tat jih timoh. Uroe ke uroe ka rayeuk boh glima nyan. Tiep uroe disiram le aneuk nyan hingga bak glima nyan i timoh boh. Ureueng po rumoh nyoe barokeun ureueng susah. Nyoe lagee nyoe hai neuk, kheun mak nyoe ka saboh sit tanyoe na matapencapaian. Ma pakriban cara mak, tanyong aneuk. Ma boh glima karab tuha leutat i timoh boh, kheun mak. Ma pakriban cara mak, ho taba boh glima nyoe, tanyong le aneuk. Singoh uroe pekan pas tat, kheun mak. Jadi pue boh glima nyoe yak mak ba u pekan, tanyong aneuk. Nyoe hai neuk ka glah tanyoe uroe-uroe, jaweup mak. Geucok le mak boh glima geu me bak pekan. Ka geupileh le mak boh glima

nyang ubiet-ubiet geupeublo 1.000 nyang rayeuk 1.500.

Aneuk gopnyan ka dara nyang pula bak glima nyan. Mak ka susah aneuk ka dara sedang gopnyan meukat boh glima ka geumerasa hana masa depan. Bak si uroe jak sidroe aneuk muda geu tanyong "hai nyak geut-geut tat boh glima dron". Nyoe hai neuk geuseuot le mak nyan. Padum mak yum boh glima nyan. Nyoe hai neuk nyang geut-geut 1.500 saboh. Ka geublo. Nye nyoe mak? nye nyoe kureng bacut. Ka geublo le aneuk muda nyan. Lheuh geublo geupeuweo bak rumoh aneuk muda nyan. Di tanyong le mak aneuk muda nyan "lagak tat lagoe neuk kah pueweo boh glima nyoe meungkilat-kilat keudeh, hai neuk pakon hana kah plah laju ta pajoh, tat lucu boh glima nyoe dilon bak ku kalon aneuk tat laen khon lagee mak bio boh glima nyang biasa, dari bentuk jih ganjil dari nyang laen ma ci kah plah ku yak kalon sit". Ka geuplah le aneuk. Oh geuplah siblah geukubah le aneuk muda nyan. Siblah treuk ka geupajoh ngon mak. Ma pat nyang laen rasa jih saban manteueng lagee boh glima nyang biasa, kheun mak. Waktee leumah bunoe cit laen that mak, kheun aneuk gopnyan.

Oh malam lheuh sembahyang magrib geujak beudoh geupajoh kedroe le aneuk muda nyan boh glima nyang siblah nyang dikubah bunoe. Oh geupajoh geukap teurasa laen that bak perasaan. Ka meukaca-kaca aneuk glima nyan geumamah han ek geumamah le. Geucok glima nyan geume bak ahli gampong. Hai teungku na nyang yak lon peugah. Ka diceurita bak teungku masalah geublo glima nyan. Jadi menoe neuk waktee jameun uroe jeh kayeum lon dengo boh glima breueh nyan sit, menteumeung mata glima bak boh glima nyan. Jadi ta ci uji hai

neuk. Pakriban ta uji teungku, tanyong aneuk muda. Jadi menoe ta uji, ta ci cok ie saboh glah lheu nyan ta celop mata glima nyan u baroh keudeh nyoe mata glima asli, kheun teungku. Oh ta celop pakriban ciri-ciri jih teungku, tanyong aneuk muda. Meunyo ta celop dari ie nyan merah meusaboh nyan lheu nyan glima nyan meure me klep-klep i beudoh warna warni, kheun teungku. Menan teungku? nyoe hai neuk.

Ka geucok mata glima nyan, ka geuikat saboh cincin. Lheu nyan geujak teuma bak mak nyang meukat boh glima nyan. Assalamualaikum, kheun aneuk muda. Waalaikumsalam, geuseuot le nyak meukat glima breueh nyan. Pue haba neuk? kheun nyak nyan. Get, seuot aneuk muda. Jadi pue mak keureuja siuroe-uroe meukat glima, tanyong aneuk muda. Nyoe neuk, kheun nyak nyan. Ma dari pane asai boh glima nyan mak, pue mak bio bak ureueng gampong atau mak agen boh glima. Han neuk, nyoe meunoe nyoe aneuk tanyong mak ceurita tentang boh glima nyan. Geuceuritalah mak nyan. Jadi aneuk lon na dua droe waktee nyan mantong ubiet-ubiet, na guci bak rumoh lon bak gaki umoh jadi aneuk lon pajoh boh glima bak si uroe. Boh glima nyan ata ngon (kawan) jih cok. Jadi bak geurah-rah gaki ka rhot boh glima nyan sineuk. Lagee nyan kejadian jih. Ka i timoh boh glima nyan, subur ngen rayeuk i boeh pupuk le aneuk lon nyang nombo dua. So nan aneuk dron mak? tanyong aneuk muda. Si nyak Halimah, kheun nyak nyan. Get that nan, pue na lagak lagee mak? Hai lon ka tuha neuk, aneuk lon manteueng muda khon ka laen. Aneuk muda nyan i eu mak nyan get, perangai get. Oh mungken lam hate jih jcut jadi mak tuan. Kalheuh geuikat mata glima nyan ka jadi cincin ka i sok le aneuk muda nyan hana i ceurita-ceurita bak mak nyan bahwa cincin nyan dari glima nyan. Aneuk muda nyan tanyong dipat mak tinggal? lon tinggal ji oh ngon pekan kira-kira dua kilo dari pekan,

kheun mak.

Bak si uroe geujak treuk aneuk muda nyan bak rumoh mak nyan di desa bungong. Rupa jih aneuk muda nyan geujak kenan geu eu keadaan rumoh mak nyan. Rumoh nyan meusanet that, sederhana. Assalamualaikum, kheun aneuk muda. Waalaikumsalam jaweup mak. Oh aneuk ka troh ka geumeulangkah keunoe, piyoh ek neuk. Lam hate aneuk muda nyoe rumoh cukop meusanet ngon gleh. Aneuk dara dua droe nyan hana ijak-jak saho i peugleh rumoh tiep uroe dang i preh mak woe pekan. Aneuk dara nyan ka ijak cingek jamee troh. Hai aneuk kenoe kah tron na jamee, kheun mak. Hana kejeut ku tron hai mak, jaweup aneuk. Pakon hana kah jeut tron, abang nyan jak keunoe hanya geujak maen, geujak rumoh tanyoe geujak menturi. Mak dari uroe ke uroe meukat tiep uroe i bloe di jih ma aneuk muda nyan ka jeut langganan mak, kon harus ta hargai ka troh u rumoh tabrie pue nyang na. Si Halimah nyoe ka jak ek teuma jak peugeuot ie. Mak ka geuduek ka geuceurita lagee nyoe kheuh tempat tinggal mak. Ka geuduek Halimah toe aneuk muda, "jeb ie abang", kheun Halimah. Get dek, kheun aneuk muda. bak geupeugah haba mata aneuk muda nyan bak si Halimah, seubab halimah nyoe cantek ngon sopan. Ban geujak woe aneuk muda nyan tanyong, "mak na nyang yak lon tanyong bacut". Jeut neuk hana masaalah tanyong laju, kheun mak. jadi mak manteueng na bapak, tanyong aneuk muda nyan. Hana, yah si halimah ka hana le ka treb abeih umu, kheun mak.

Aneuk muda nyoe tampan ureueng jih. Lam hate jih ka pas that ka jeut jadi jodoh lon si Halimah. Daripada ta pileh nyang kaya singoh pakriban. Nyoe mak na nyang yak lon peugah bacut, kon maksud lon yak lakee pue-pue. Lon yak peugah bahwa lon ka treb mita dara baroe. Kalheuh dimita le mak lon na padum aneuk dara tapi lon hana mengkeunoeng. maksud lon troh dari ji oh jak keunoe lon jak lakee aneuk dara mak, Kheun aneuk muda. Lagee nyoe aneuk muda, Lon troh jinoe hana teupe nan drdn neuk. Nan Lon mak Angkasa. Oh Angkasa lagoe,

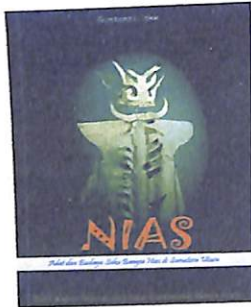
ka treb that jak lon tanyong dari uroe jeh male hai neuk. Hana masaalah mak. Jadi nyoe uroe leuhak lon jak bak rumoh mak. Singoh uroe senin lon preh teuma mak bak pekan ta sambong lon ceurita. Poh padum neuk, tanyong mak. poh siploh mak. Singoh ka geupreh le mak nyan aneuk muda nyan dari poh lapan ka keumah mak yak jak.

Poh siploh ka troh si Angkasa. Assalamualaikum, kheun Angkasa. Waalaikumsalam, jaweup mak. Kabeuh mak peubloe boh glima, tanyong Angkasa. Goh neuk tinggal dua boh treuk. Dua boh nyan dron kubah keulon manteueng mak. Geubloe glima nyan jeut habeh barang jeut geuceurita mangat peugah haba. Jak treuk ureueng nyoe bak saboh keude geupeugah haba. Maksud tujuan Angkasa jak lamar aneuk gopnyan. Lagee nyoe mak uroe selasa lon jak ngon ureueng tuha lon bak rumoh mak Jeut neuk lon preh singoh. Belanjalah mak nyan nyang perle-perle keu singoh.

Singoh troh treuk jamee bak rumoh mak meukat boh glima. Kheun mak si Angkasa, maksud lon troh keunoe na pesan dari aneuk lon Angkasa jak pinangsi Halimah keu si Angkasa, pakriban keputusan mak?.

Geut that nyoe lagee nyan jeut ta tetapkan jeunome. Jeunome jih nyan cincin glima. Ka geumeupakat ngon Halimah ka jeut. Ditetapkanlah uroe pernikahan tinggal dua ploh limeung buleun keu. Ka troh tinggal dua ploh limeung uroe antat lintoe. Halimah ka pilu ate keureuna jak meninggalkan mak. Bek geupilu ate neuk, kheun mak. Ka meukawen ka geume si Halimah u kota le Angkasa. Bah pih lon geume le bang Angkasa bak tempat gopnyan bah pih gopnyan ureueng kaya pakriban mak ? ka meupikiran si Halimah. jak manteung neuk, mak ngon adek hana masalah. Ka meukawen ka tinggal di rumoh Angkasa. Halimah tiep uroe susah ate ingat mak di gampong. Jih sidroe ka hidup mewah di rumoh Angkasa.

Waktee eh malam geupegah le Angkasa ceurita boh glima sampai jeut keu cincin. Jadi jeunome lon boh glima nyang lon pula nyan, kheun halimah. Nyoe betoi dek, kheun Angkasa. pakon barokon hana peugah bang? diceurita treuk mandum dari phon. Maken uroe ka maken kaya ureueng nyoe. Ka geuduek woe u gampong, geupeugeut rumoh keu mak. Mak hana geubrie meukat boh glima le. Boh glima ka i lakee bloe le ureueng, hana geubrie. Kana raseuki ureueng nyoe.



Dari
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN
NILAI TRADISIONAL BANDA ACEH

Adat dan Suku Bangsa Nias di Sumatera Utara, 84 halaman.

Keanekaragaman budaya dan suku bangsa merupakan salah satu ciri khas yang dipunyai oleh Negara Republik Indonesia. Mengacu pendapat bahwa pada setiap daerah memiliki budayanya masing-masing dan pemangkunya, dalam buku ini tampak benar-benar begitu adanya. Buku yang sampai kepada pembaca menggambarkan kepada kita keberadaan satu suku bangsa yang tinggal di Nias. Suku bangsa ini terkenal dengan sebutan suku bangsa Nias.

Suku bangsa Nias cukup terisolir dari pulau-pulau lain di Indonesia karena dikelilingi laut. Nenek moyang penduduk Nias beranggapan bahwa hanya daerah ini yang didiami oleh manusia disebabkan dahulunya jarang sekali pendatang masuk ke daerah ini. Keterpencilan ini disebabkan lautan yang memisahkan Nias dengan Pulau Sumatera adalah lautan yang dalam, sehingga tidak sembarang dapat mengarungi samudra dan berlabuh di Pulau Nias. Orang Nias secara lahiriah mempunyai warna kulit lebih kuning dari Indonesia lainnya, bermata sipit dan berambut lurus.

Demikian data awal tentang keberadaan suku bangsa Nias. Keberadaan suku bangsa ini secara lengkap pembaca dapat membacanya di dalam buku ini. Diharapkan setelah membaca buku ini kita dapat mengerti dan memahami keberadaan suku bangsa-suku bangsa yang ada di Indonesia. Kita akan menjadi arif dan bijaksana dalam melihat keanekaragaman dan tidak berpandangan terlalu etnosentris (ABW).



Pimpinan dan Karyawan/ti
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

*Mengucapkan
Selamat atas Pengukuhan Guru Besar (Profesor) Kepada*

DR. Meutia Hatta

DR. Susanto Zuhdi

Semoga dapat terus berkarya demi pelestarian dan pengembangan kebudayaan serta mendapat lindungan dari Allah SWT dalam menjalankan darma bakti kepada negara dan bangsa

Kepala,

Drs. H. Shabri A